

**MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI *EBEG WADON*
DI DUSUN KARANG JENGKOL DESA WANGON
KECAMATAN WANGON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Rizki Umbarwati
NIM 11209241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Motivasi Penari Perempuan Terhadap Profesi *Ebeg Wadon* di Dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon” yang disusun oleh Rizki Umbarwati, NIM 11209241012 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Wien Pudji Priyanto, M.Pd

NIP. 19550710 198609 1 001

Wenti Nuryani, M.Pd

NIP. 19660411 199303 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Umbarwati

NIM : 11209241012

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa Dan Seni (FBS)

Judul Skripsi : MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI *EBEG WADON* DI DUSUN KARANG JENGKOL DESA WANGON
KECAMATAN WANGON

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 September 2015

Penulis,



Rizki Umbarwati

NIM 11209241012

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Motivasi Penari Perempuan Terhadap Profesi Ebeg Wadon di Dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon” yang disusun oleh Rizki Umbarwati, NIM 11209241012 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Endang Sutyati, M.Hum	Ketua Penguji		20-10-15
Dra. Wenti Nuryani, M.Pd	Sekretaris Penguji		20/10/2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji Utama		15/10/2015
Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd	Penguji Pendamping		16/10/2015

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, MA
NIP. 19610524 199001 2 001

MOTTO

“Hidup itu mengalir saja seperti air, hadapi apa yang ada di depan mata, jangan terlalu ambisius tetapi memiliki rencana dan tujuan.”

“Jika tidak bisa menjadi orang baik, paling tidak tau bagaimana caranya untuk bersikap baik.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan kebaikan untuk saya, sehingga skripsi ini selesai disusun. Karya ini saya persembahkan untuk :

- Bapak Sabaryadi dan ibu Umiyati tersayang yang selalu menyayangi, membimbing, menyemangati, dan selalu mendoakan saya sehingga terselesaikan tugas akhir skripsi ini.
- Keluarga besar saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya hingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.
- Orang terkasih Dwi Cahyo Purnomo yang juga turut mendukung dan membantu serta memberikan semangat selama ini.
- Sahabat dan teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, petunjuk, kemudahan, dan kekuatan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Motivasi Penari Perempuan Terhadap Profesi *Ebeg Wadon* di dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Seiring dengan selesainya skripsi ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Ibu Dr. Widyastuti Purbani, MA atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto, M. Pd atas izin yang diberikan untuk penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto, M.Pd selaku dosen penasehat akademik sekaligus pembimbing I yang telah membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, membantu, dan memberikan arahan serta masukan-masukan yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

5. Semua narasumber yang telah memberikan banyak informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data-data yang diperlukan.
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu memiliki kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 14 September 2015

Peneliti



Rizki Umbarwati

NIM 11209241012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II. KAJIAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Motivasi.....	10
2. Profesi.....	13
3. Kesenian Rakyat.....	16
4. <i>Ebeg</i>	20
5. Evolusi Sosial.....	24
B. Kerangka Berfikir.....	28
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	 30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
1. Setting Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian	31
C. Objek dan Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	33
3. Studi Dokumentasi	33

F. Uji Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
1. Reduksi Data	35
2. Display Data	36
3. Penarikan Kesimpulan.....	36
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Wilayah	38
2. Kependudukan.....	40
3. Mata Pencaharian	41
4. Pendidikan.....	43
5. Keagamaan	45
B. Kehidupan Kesenian di Kecamatan Wangon.....	46
1. Gambaran Umum	46
2. <i>Ebeg</i>	51
3. <i>Ebeg Wadon</i> “Wahyu Sejati”	57
C. Motivasi Penari Perempuan	68

BAB V. PENUTUP.....	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	80
 DAFTAR PUSTAKA	 81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Triangulasi Sumber Data.....	34
Gambar 2. Peta Desa Wangon Kecamatan Wangon.....	39
Gambar 3. <i>Eblek</i> yang sudah ditambahkan warna dan aksesoris.....	52
Gambar 4. Cara membawa <i>eblek</i> saat menari	53
Gambar 5. <i>Barongan</i>	54
Gambar 6. <i>Cepet / cepot</i>	54
Gambar 7. Gamelan milik Pak Jiman Bawor.....	60
Gambar 8. Kostum <i>ebeg</i> milik Pak Jiman Bawor	61
Gambar 9. Kostum penari <i>ebeg wadon</i>	61
Gambar 10. Sesaji untuk <i>ebeg</i> saat pertunjukan	64
Gambar 11. Sesaji yang diletakkan di dekat alat musik.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia/Umur	40
Tabel 2. Penuduk Desa Wangon Berdasarkan Pekerjaan	41
Tabel 3. Jenjang Pendidikan Masyarakat Dusun Karang Jengkol	43
Tabel 4. Agama yang Dianut Masyarakat Dusun Karang Jengkol	45
Tabel 5. Data Kesenian Setiap Desa di Kecamatan Wangon.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium	85
Lampiran 2. Pedoman Observasi	88
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	89
Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara.....	91
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	92
Lampiran 6. Dokumentasi	93
Lampiran 7. Surat Keterangan	101

**MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI *EBEG WADON*
DI DUSUN KARANG JENGKOL DESA WANGON
KECAMATAN WANGON**

**Oleh:
Rizki Umbarwati
11209241012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan motivasi para penari perempuan terhadap profesi *ebeg wadon* di dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon. Hal ini menarik karena di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini masih ada perempuan yang memilih profesi sebagai *ebeg wadon* dibandingkan dengan profesi lain yang sekarang banyak diminati oleh masyarakat kebanyakan pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah motivasi para perempuan sebagai penari *ebeg wadon* di dusun Karang Jengkol Desa Wangon. Subjek penelitian yaitu penari *ebeg wadon* yang ada di Kecamatan Wangon khususnya yang ada di dusun Karang Jengkol dan juga para pemain pendukung kesenian *ebeg wadon*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya disimpulkan untuk menguatkan hasil temuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi para perempuan yang berprofesi sebagai penari *ebeg wadon* berasal dari dalam diri mereka masing-masing. Adanya kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah membuat para perempuan di Kecamatan Wangon memilih profesi sebagai penari *ebeg wadon*. Selain untuk melestarikan kesenian tradisional, para penari *ebeg wadon* juga memiliki dorongan untuk memperoleh uang sebagai hasil menjadi penari *ebeg wadon*. Motivasi para penari bukan hanya dari dalam diri (internal) akan tetapi ada juga yang berasal dari luar diri penari (eksternal). Motivasi dari luar diri penari dapat berupa dukungan dari keluarga, teman, sarana dan prasarana yang memadai, masyarakat, dan pemerintah. Keseluruhan motivasi eksternal ini dapat membantu dan menunjang para penari dalam menjalani profesi sebagai penari *ebeg wadon*.

Kata Kunci : Motivasi, Profesi, *Ebeg Wadon*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki banyak unsur didalamnya dan salah satu unsur tersebut adalah kesenian. Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakatnya sering disebut tradisional. Artinya kesenian itu sudah ada sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai sekarang (Kebudpar, 2003: 1).

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian (Kussudiardjo, 1992 : 1). Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian juga tidak lepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki perbedaan alam pikiran dan kehidupan daerahnya masing-masing. Oleh karena itu bentuk dari kreativitas seni yang dihasilkan masyarakat itu berbeda pula. Kesenian sangat erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat sebagai penciptanya. Kesenian tersebut merupakan bentuk ekspresi kehidupan suatu masyarakat sebagai identitas. Sebagai perwujudan identitas suatu masyarakat biasanya ditandai dengan aktifitas kehidupan orang-orang yang menempati suatu daerah sehingga ciri khas kesenian daerah identik dengan tingkah laku masyarakatnya.

Berbagai macam cara dilakukan untuk mengekspresikan perasaan keindahan, antara lain melalui seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari. Setiap cabang seni menggunakan mediumnya sendiri-sendiri. Seni tari menggunakan medium gerak tubuh penari sebagai media ekspresi keindahan. Gerak yang dimaksud disini yaitu gerak yang sudah terolah desainnya (Kusnadi, 2009: 1-2).

Kussudiardja (1992: 4-5) mengungkapkan bahwa seni tari yang banyak terdapat di setiap daerah di Indonesia itu pada pokoknya dapat digolongkan menjadi tiga sifat: 1) Tari Primitif atau lebih dikenal tari rakyat, yang banyak lahir dan tumbuh di daerah-daerah di Indonesia. Ciri-cirinya antara lain tarinya amat sederhana, baik gerak, irama, pakaian, riasan maupun temanya, dan biasanya dilakukan secara spontanitas, serta tidak ada peraturan atau hukum tertentu; 2) Tari Klasik, merupakan sebuah tari yang lahir dan tumbuh di daerah-daerah atau disebut negara yang dapat hidup dan berkembang di segala zaman, kendatipun telah mengalami banyak perubahan, hal ini biasanya hanya menyangkut segi teknis, sedang ciri dan watak dari tari itu tidak berubah. Selain itu tari klasik mempunyai hukum yang kuat, dalam perwujudannya tari klasik lebih cenderung pada keabstrakan, kadang-kadang simbolik dengan latar belakang falsafah yang dalam; 3) Tari Modern, adalah sebuah tari yang dalam bentuk watak, jiwa dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma dan hukum tari yang telah ada, oleh karenanya dalam tari modern ini sasaran

pokoknya adalah pembaharuan. Baik dari segi bentuk, watak, jiwa maupun iramanya.

Berdasarkan ungkapan dari Kusnadi mengenai tari primitif adalah tarian sederhana yang lahir dan tumbuh di kalangan masyarakat atau rakyat tanpa menggunakan aturan dan hukum yang berarti. Hal ini menjelaskan bahwa rakyat menciptakan tari tersebut sebagai gambaran kegiatan keseharian dari penduduknya, bersifat kedaerahan dan geraknya cenderung sederhana. Oleh karena tercipta berdasarkan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, maka tari tradisional daerah biasanya mencirikan kekhasan daerah asalnya. Tarian yang tercipta di kalangan masyarakat dengan segala kesederhanaannya inilah yang biasa disebut dengan Tari Kerakyatan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kesenian rakyat yang ada di masyarakat pun terus berkembang dan selalu menunjukkan wajah baru dari masa ke masa. Adanya inovasi didalam kesenian rakyat akan menghasilkan karya baru maupun regenerasi dari karya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini akan membuat para penikmat seni terutama seni tradisional akan merasa seolah menemukan kesenian baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Seperti yang terjadi pada kesenian *ebeg* di wilayah Kecamatan Wangon tepatnya di dusun Karang Jengkol Desa Wangon yang sudah mengalami perkembangan dari segi kostum, iringan, dan penari dari yang sangat sederhana apa adanya menjadi lebih bagus dan menarik untuk ditonton.

Kesenian *ebeg* adalah kesenian rakyat yang lahir di kalangan masyarakat penciptanya sebagai wujud dari bentuk kesederhanaan warga sekitar. Hal tersebut tergambar dari hasil karya *ebeg* yang ada. Kesenian *ebeg* ini hanya menggunakan satu property, serta rias dan busana yang sederhana. Properti yang digunakan adalah *eblek* yaitu berupa anyaman bambu yang diiris tipis dan dibentuk menyerupai seekor kuda kepang atau *ebek* (*layar* (anyaman bambu) penutup jendela (pintu, dsb) untuk penahan sinar matahari) (KBI, 2008: 373). Jika *eblek* adalah properti yang digunakan dalam kesenian *ebeg* maka untuk kata *ebeg* itu sendiri berarti bentuk kesenian yang menggunakan properti berupa kuda kepang. Untuk memperindah kuda kepang biasanya diberi beberapa renda, rambut palsu atau *ijuk* (menyerupai rambut dan berwarna hitam) di bagian kepala dan ekor, serta warna warni cat yang menempel pada badan kuda kepang tersebut.

Sedangkan untuk tata rias dan busana pada zaman dahulu sebelum mengalami perubahan, *ebeg* hanya menggunakan kostum yang sangat sederhana berupa kaos tanpa lengan, celana dibawah lutut, dan juga kain jarik dan rias sekedarnya saja serta riasan yang hanya menggunakan bedak (bukan rias wayang). Namun, setelah ada pembaharuan seperti sekarang ini *ebeg* sudah mengenakan kostum warna-warni dan riasan yang menyerupai rias wayang. Semua itu tidak lepas dari orang-orang yang masih peduli dengan kesenian rakyat tersebut.

Kesenian *ebeg* ini pada umumnya dilakukan oleh sekelompok laki-laki, baik itu penari, pemusik, maupun pendukung-pendukung yang lainnya. Walaupun ada peran perempuan di dalamnya, namun hanya sebatas kecil saja. Dewasa ini sudah lahir kesenian *ebeg* yang berbeda dari kesenian *ebeg* lainnya. Keunikan tersebut terdapat pada penari *ebeg*nya. Awalnya penari *ebeg* adalah laki-laki namun sekarang berganti dan muncul menjadi penari *ebeg* perempuan. Perubahan ini muncul di kecamatan Wangon pertama kali berada di dusun Karang Jengkol.

Di dusun Karang Jengkol desa Wangon kecamatan Wangon ini terdapat sebuah paguyuban *ebeg* yang dipimpin oleh Bapak Sutarjo Jiman yang lebih terkenal dengan nama Pak Jiman Bawor. Di paguyuban Wahyu Sejati inilah pertama kali muncul *ebeg* yang penarinya adalah perempuan di wilayah Desa Wangon, dan warga setempat biasa menyebutnya dengan nama *Ebeg Wadon*. Dengan adanya *ebeg wadon* tersebut oleh beberapa orang dianggap unik. Keunikan inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi para penikmat kesenian tradisional terutama *ebeg*.

Jika dari penarinya yang sudah mengalami perkembangan, namun untuk fungsi *ebeg* di kalangan masyarakat tidak berubah. Dari dahulu hingga sekarang fungsi *ebeg* hanyalah sebagai sarana hiburan semata, begitulah penuturan dari Bapak Sutarjo Jiman. Meskipun fungsi *ebeg* tidak berubah, namun jika dari sisi ritual yang dilakukan oleh *pengebeg* (penari *ebeg*) telah mengalami perubahan. Dahulu terdapat ritual khusus yang harus dijalani para penari *ebeg* sebelum melakukan pementasan. Diantaranya mandi tengah malam di tujuh sumur tanpa

mengenakan busana. Ritual ini dilakukan pada tengah malam ketika hendak melakukan pementasan keesokan harinya. Namun sekarang hampir sudah tidak ada yang menjalankan ritual tersebut.

Pertunjukan *ebeg* dengan penari perempuan memang sekarang lebih disukai oleh masyarakat. Akan tetapi bukan berarti *ebeg* dengan penari laki-laki tidak diminati. Untuk mengatasi pro dan kontra tersebut, Pak Jiman Bawor selaku pendiri grup *ebeg* Wahyu Sejati sekaligus pelatih ini akhirnya memilih untuk mencampurkan penari laki-laki dan perempuan dalam satu grup *ebeg* miliknya. Selain itu, penari dalam pertunjukan *ebeg* juga dapat disesuaikan dengan keinginan *penanggap* (orang yang hendak mementaskan *ebeg*) bisa perempuan semua, laki-laki semua, atau campur laki-laki dan perempuan tergantung dengan permintaan.

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada dunia hiburan, hal serupa juga terjadi pada kehidupan para perempuan. Perubahan tersebut diantaranya terjadi pada kehidupan karier atau pekerjaan yang dijalani oleh kaum wanita. Jika pada zaman dahulu wanita hanya bekerja di rumah saja, sekarang seorang wanita bisa mengenyam pendidikan jauh ke luar kota bahkan sampai ke luar negeri. Selain di bidang pendidikan, para wanita juga sudah banyak yang mampu menghasilkan pendapatan sendiri dengan bekerja. Mulai dari yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, guru, pelaku seni, bahkan menjadi presiden.

Dari sekian banyak profesi yang dilakukan oleh wanita, terdapat beberapa wanita yang memutuskan untuk memilih profesi yang berbeda dari yang lain.

Sebagai contoh ada perempuan yang memilih sebagai tentara, tukang ojek, bahkan pekerja bangunan yang pada umumnya dilakoni oleh kaum laki-laki. Sama halnya dengan wanita atau perempuan yang memilih sebagai *ebeg* yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Ada pula perempuan atau wanita yang memilih berprofesi *ebeg wadon* sebagai mata pencaharian maupun kerja sambilan mereka.

Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik dengan beberapa wanita yang berprofesi sebagai *ebeg wadon*. Di zaman yang sudah modern dan maju diiringi perkembangan status wanita yang sama dengan laki-laki, masih ada orang yang mau melakoni pekerjaan sebagai *pengebeg* (penari *ebeg*) yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak merasa minder atau malu dalam melakoni pekerjaan mereka yang menurut beberapa wanita sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Motivasi Penari Perempuan Terhadap Profesi *Ebeg Wadon* di Dusun Karang Jengkol Kecamatan Wangon”. Peneliti tertarik dengan adanya perkembangan penari *ebeg* yang awalnya adalah laki-laki dan sekarang muncul penari *ebeg* perempuan. Lebih jauh lagi peneliti ingin mengetahui apakah yang memotivasi para perempuan ini sehingga mereka memutuskan untuk berprofesi sebagai seorang penari *Ebeg Wadon* dan faktor apa saja yang mendukung kesenian *Ebeg Wadon* tersebut sehingga sampai sekarang masih tetap ada.

B. Fokus Masalah

Persoalan yang muncul dalam penelitian pada kesenian *ebeg* sangatlah banyak dan tidak bisa diungkap keseluruhannya. Maka dari itu, penelitian ini hanya difokuskan untuk mendeskripsikan motivasi para penari *ebeg* perempuan terhadap profesi *ebeg wadon* di dusun Karang Jengkol desa Wangon kecamatan Wangon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah dibatasi dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi para penari perempuan terhadap profesi sebagai *ebeg wadon* ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung profesi *ebeg wadon* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap / mendeskripsikan motivasi para penari perempuan terhadap profesi *ebeg wadon*.
2. Mengungkap faktor-faktor pendukung terhadap profesi *ebeg wadon*.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai motivasi para penari perempuan terhadap profesi *ebeg wadon*.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan referensi penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.
- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumentasi dan apresiasi terhadap kesenian *ebeg* yang berkembang di masyarakat.
- c. Bagi masyarakat penelitiann ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan menjadi sebuah apresiasi terhadap keberadaan *ebeg wadon* di sekitar mereka sehingga turut serta untuk melestarikannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Motivasi

Secara etimologis motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat; dasar pikiran atau pendapat. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 973). Motif tidak dapat dilihat secara langsung karena ada di dalam diri manusia, akan tetapi bisa dilihat melalui tingkah laku seseorang.

Menurut Sardiman (2011: 73) motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif tadi, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Mc.Donald (dalam Sardiman 2011:73-74) menjelaskan bahwa, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Walaupun hanya energi dari dalam diri manusia namun penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/”feeling”, afeksi seseorang; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Atau dengan kata lain, motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2014: 1).

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar diri individu. Motif intrinsik lebih kuat dibandingkan dengan motif ekstrinsik (Uno, 2014: 4)

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang merasa adanya keinginan dan kemauan dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2014: 6). Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut : (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senang maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu; (2) seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2014 : 8).

Jadi, berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keadaan dimana seseorang mendapat dorongan atau keinginan berupa rasa dari dalam dirinya sendiri dan adanya dorongan atau dukungan dari sekitar atau lingkungan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

Motivasi antara satu orang dengan yang lainnya tidaklah sama dalam hal memilih sesuatu. Ada orang yang suka dengan bidang seni ada juga yang tidak. Sebagai contoh ada yang lebih memilih seni tari modern (*modern dance*) dibandingkan dengan seni tari tradisional atau kesenian tradisional. Dalam memutuskan mana yang lebih disukai, masing-masing orang memiliki dorongan atau keinginan yang berbeda untuk menentukan sebuah pilihan.

2. Profesi

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 897). Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut professional. Walaupun begitu, istilah professional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir (Wikipedia, 2013).

Definisi profesi juga dikemukakan oleh Siti Nafsiah bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada kepentingan orang lain yang harus diiringi pula dengan keahlian, keterampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab. Dengan kata lain sebuah profesi dilakukan bukan hanya untuk mendapatkan nafkah dari hasil kerja keras, akan tetapi dapat pula sebagai sarana untuk mengabdikan melalui profesi yang dilakoni.

Suatu profesi memang sangat penting di kehidupan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain untuk tujuan bekerja atau mencari nafkah, profesi juga dapat berupa profesi luhur atau mulia yaitu profesi yang hakikatnya merupakan suatu layanan kepada manusia atau masyarakat. Orang yang melaksanakan profesi luhur sekalipun mendapatkan nafkah (imbalan) dari pekerjaannya, namun itu bukanlah motivasi utamanya. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga

mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton, 1936: 53).

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka mencari nafkah maupun pengabdian kepada kepentingan orang lain yang didasari pada keterampilan. Tujuan sebagian besar orang bekerja atau melakukan pekerjaan memang tidak dapat dipungkiri yaitu untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di era yang sudah modern seperti sekarang ini, berbagai macam profesi sudah sangat banyak dipilih oleh masyarakat. Mulai dari profesi yang memerlukan pendidikan tinggi sampai yang hanya wajib belajar. Tujuan sebagian besar orang melakoni profesi atau sebuah pekerjaan pasti untuk memperoleh penghasilan berupa uang. Akan tetapi ada segelintir orang yang rela menjalani profesinya dengan tujuan sebuah pengabdian yang luhur.

Pendapat dari Muchtar Lutfi (Wordpress, 2012) menjelaskan bahwa profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri. Profesi merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri, seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan. Jadi profesi merupakan panggilan hidup.

Pengabdian melalui sebuah profesi dapat digambarkan kepada pelestarian sebuah kesenian rakyat yang tumbuh di wilayah tempat tinggal masyarakat sebagai penciptanya. Seperti yang terjadi di Kabupaten Banyumas yang memiliki

banyak sekali kesenian rakyat. Tepat di dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini terdapat sebuah paguyuban *ebeg* “Wahyu Sejati” yang sudah berusia puluhan tahun karena diwariskan turun temurun oleh pemiliknya. Di pimpin oleh Bapak Sutarjo Jiman yang sekaligus sebagai pelatih ini telah melahirkan penari *ebeg* yang mahir dalam bidangnya. Menurut penuturan Bapak Sutarjo Jiman selaku ketua paguyuban, beliau dengan tulus melatih para anak muda agar menjadi penari *ebeg* yang bagus dan tidak asal menari saja. Uang bukan tujuan utama bagi Beliau dan sebagian besar pelaku *ebeg* ini, melainkan lebih mengarah kepada melakoni hobi untuk kesenangan dan kepuasan ketika membawakan kesenian khas Banyumas ini.

Kesenian *ebeg* sebagai kesenian rakyat yang lahir di wilayah pedesaan pastilah sudah sangat menyatu dengan masyarakat sebagai penciptanya. Untuk menjadi seorang penari *ebeg* tidak mudah seperti ketika menonton saat pementasan. Diperlukan latihan dan usaha keras agar dapat menjadi seorang *pengebeg* (penari *ebeg*) yang benar. Agar menjadi sebuah profesi yang luhur, seorang penari *ebeg* alangkah baiknya lebih memiliki rasa cinta terhadap kesenian rakyat tersebut dengan harapan sebagai salah satu yang ikut serta melestarikan kesenian *ebeg*. Akan tetapi tidak melarang pula bagi mereka yang memang tujuan utamanya adalah memperoleh nafkah berupa uang guna memenuhi kebutuhan hidup.

3. Kesenian Rakyat

Seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kehidupan kesenian seperti seni tari mau tidak mau harus mengikutinya. Tanpa bisa mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya, kesenian tradisional akan mengalami kemunduran atau bahkan hilang. Untuk mencegah kemunduran bahkan kehilangan kesenian tradisional maka diperlukan orang-orang yang mau mengabdikan dirinya untuk melestarikan kesenian tradisional agar tetap tumbuh dan berkembang walaupun hanya di lingkungan sendiri.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981: 38-39).

Menurut Achmad (dalam Lindsay, 1991: 40) mengatakan bahwa kesenian tradisional, adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Pada periode tahun 1950an / awal 1960an mungkin akan menunjukkan bahwa pelukisan kesenian rakyat sebagai suatu kategori berlawanan dengan kesenian istana. Kini kesenian rakyat digunakan untuk mengacu kepada bentuk-

bentuk kesenian yang tidak ada hubungan dengan istana, terutama yang datang dari pedesaan (Lindsay, 1991: 43-44).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Humardani (dalam Lindsay 1991: 43-44), bahwa seni rakyat tumbuh di desa, di tengah masyarakat kecil. Sementara itu seni rakyat tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, karena dalam masyarakat kecil mereka saling mengenal secara akrab dan terjalin dengan komunikatif. Untuk orang desa biasanya mereka senang dengan kesenian rakyat sebagai hasil karya mereka. Salah satu unsur yang bisa muncul dalam seni rakyat adalah spontan dan sronok.

Pulau Jawa sebagai salah satu suku yang relatif besar di Indonesia memiliki kesenian yang beraneka macam. Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sering kali disebut tradisional. Kesenian itu sudah ada sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai sekarang (Sujarno dkk, 2003: 1). Di Dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon terdapat sebuah paguyuban kesenian tradisional yang diberi nama “Wahyu Sejati” dengan pimpinan Bapak Sutarjo Jiman yang lebih dikenal dengan nama Pak Jiman Bawor. Paguyuban yang terkenal dengan kesenian kuda kepang atau dalam bahasa banyumas disebut dengan *ebeg* ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh orang tua bahkan kakek dari Pak Jiman Bawor puluhan tahun lalu.

Di dalam paguyuban Wahyu Sejati ini bukan hanya terdapat kesenian tradisional *ebeg* saja, akan tetapi ada kesenian lain diantaranya *lengger* dan *wayang kulit*. Walaupun Pak Jiman Bawor hanya meneruskan apa yang

diwariskan oleh orang tuanya, tetapi beliau tidak hanya terpaku pada kesenian *ebeg* saja. Beliau juga ingin melestarikan apa yang menjadi milik daerahnya dengan menambahkan kesenian *lengger* dan *wayang kulit* agar tetap ada dan terus berkembang, begitu kata beliau saat dilakukan wawancara.

Dari waktu ke waktu sering terjadi pembaruan pertunjukan satu sama lain sehingga pertunjukan rakyat akan berubah-ubah. Pertunjukan rakyat ada yang sekadar hiburan, namun ada pula yang memang disiapkan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Ciri utama pertunjukan rakyat adalah sebuah *performance* yang berpola. Keberulangan pola pertunjukan ini bersifat lokal. *Performance* adalah suatu tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi bermuatan sosial, budaya, dan estetik. *Performance* dapat di bedakan menjadi dua model, yaitu *performance* yang ditampilkan dihadapan *audience* yaitu yang bertujuan untuk hiburan (estetis), dan *performance* yang ditampilkan tidak dihadapan *audience* (dengan waktu dan tempat yang dikondisikan) yaitu jika untuk tujuan sakral (Endraswara, 2010: 99-100).

Jika diteliti lebih mendalam, sebenarnya seni-seni pertunjukan itu mempunyai banyak nilai dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya walaupun sering kali seni pertunjukan itu lebih tampak menonjol segi hiburannya (Sujarno, dkk, 2003: 2). Walaupun demikian, bukan berarti seni pertunjukan hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai hiburan saja akan tetapi masih ada fungsi lain seperti fungsi ritual.

Menurut Martopo, mengatakan bahwa pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum memiliki empat fungsi utama, yaitu : (1) fungsi ritual, yaitu sebagai salah satu prasyarat dalam sebuah acara penobatan. Untuk memenuhi fungsi secara ritual ini, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku. (2) fungsi pendidikan, sebenarnya sudah terkandung pada hakekat seni pertunjukan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya, serta dalam ceritanya yang secara utuh. (3) media penerangan sebagai kritik sosial, yaitu biasanya berisi tentang pesan-pesan atau dapat pula berupa kritikan sosial. (4) fungsi hiburan, biasanya untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stress, dan bersantai (Sujarno, 2003: 49-55).

Dalam sumber lain juga disebutkan hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Sujarno dkk bahwa seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan (Anwar, 2013).

4. *Ebeg*

Ebeg merupakan tarian rakyat yang dapat di golongan sebagai tari Kuda Kepang/Lumping karena memakai Kuda Kepang dalam pertunjukannya. Di antara penari, ada yang berperan sebagai harimau dan pawang. Puncak dari tarian ini adalah ada seorang penari yang menari dalam keadaan tidak sadar sehingga mampu melakukan hal-hal seperti makan kaca, api dan lain-lain. Perlengkapan yang khas dalam tari ini selain kuda kepang adalah kaca mata hitam (Surya, 1999: 33).

Nama Kuda Kepang atau dalam bahasa Banyumas kuda berarti *Jaran* mempunyai nama lain juga di wilayah Kecamatan Wangon yaitu *ebeg*. Jaran Kepang adalah tari yang menggunakan property kuda-kudaan dari anyaman bambu (*kepeng*) sebagai media utama penari dalam mengekspresikan makna simbolik tari. Tari yang dikenal juga dengan sebutan Jatilan ini dibawakan oleh penari laki-laki dan dipimpin oleh seorang pawang (Surya, 1999 : 37).

Dalam kesenian kuda kepang atau *ebeg*, penari biasanya membawa sebuah property berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu ditambah *ijuk* yang disimbolkan sebagai rambut kuda tersebut. Menurut Moertjipto (1990-1999: 151), mengemukakan bahwa fungsi kuda kepang (kuda-kudaan) dalam *jathilan* itu sangat penting karena merupakan sebuah peralatan yang menggambarkan kuda yang dipakai sebagai kendaraan prajurit yang berperang. Kuda kepang yang diberi ragam hias dapat memiliki nilai estetis dan dapat mengembangkan kreativitas.

Selain kuda kepang, dahulu kesenian *ebeg* juga menggunakan pecut sebagai salah satu properti yang di gunakan saat pentas. Namun sekarang sedikit yang membawa pecut saat pementasan berlangsung sehingga pecut hanya digunakan saat atraksi saja. Menurut Moertjipto, dkk (1990-1999: 171) pecut yang dipergunakan dalam kesenian *oglek* mempunyai nilai magis, sebab pecut ini dipergunakan untuk mengundang dan mengembalikan roh halus.

Dua tempat budaya tradisional yang sering disebut budaya istana dan budaya rakyat, merupakan unit yang terpisah, berbeda, bahkan berlawanan. Sebagaimana budaya tradisi istana, budaya tradisi rakyat muncul dalam perkembangan kebudayaan Indonesia setelah adanya penjarakan sosial antara kelas kerajaan dengan kelas rakyat atau antara negara dan desa (Soedarsono, 1991: 99-103). Pada masa itu orang-orang menganggap bahwa istana atau negara adalah pusat kreativitas yang sah sebagai budaya yang tinggi, sedangkan rakyat atau desa hanya dianggap sebagai tiru-tiruan bahkan mentah.

Tari tradisional sebagai produk budaya rakyat kelihatan jelas sekali gaya seni kerakyatan dengan ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit dan kadang-kadang lebih bersifat spontan dan umumnya berfungsi ritual (Soedarsono, 1991: 104). Dari kesederhanaan ini dapat diketahui bahwa kesenain rakyat ini memang lahir dari tengah-tengah kehidupan rakyat terutama masyarakat pedesaan serta membawakan ciri khas sebagai gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat suatu daerah sebagai penciptanya.

Ebeg merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di kalangan rakyat pedesaan sehingga termasuk dalam salah satu kesenian rakyat. Hal ini terlihat dari gerak yang sangat sederhana dan banyak terdapat pengulangan dalam gerak tarinya. Selain gerak, kesederhanaan juga terlihat pada kostum dan riasan, karena pada zaman dahulu yang terpenting hanyalah keyakinan atau makna sakral dalam kesenian tersebut.

Kesenian tradisional atau kesenian rakyat banyak tumbuh di kalangan masyarakat primitif dan pedesaan. Hal ini berhubungan dengan situasi kehidupan masyarakatnya yang masih mempercayai hal-hal mistis seperti ritual. Sebagian besar masyarakat pedesaan masih memegang teguh adat istiadat yang menjadi tradisi turun temurun dari leluhur. Sehingga keaslian dari kesenian rakyat yang sakral masih tetap dipertahankan.

Ebeg sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat terkenal di wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Ciri khas *ebeg* itu sendiri adalah adanya kuda kepang yang selalu dibawa oleh para penarinya. Kuda kepang ini terbuat dari bambu yang dibelah tipis dan dianyam menyerupai bentuk seperti kuda. Bukan hanya itu saja, kuda kepang ini juga dilengkapi dengan aksesoris lain seperti rambut-rambutan yang terbuat dari *ijuk*, renda-renda dan dicat warna-warni agar tampilan kuda kepang ini lebih menarik ketika di gunakan pentas.

Ciri khas lain dari kesenian *ebeg* ini adalah adanya penari yang kesurupan (*ndadi*). Pemain yang kesurupan nantinya akan melakukan pertunjukan-pertunjukan yang tidak biasa seperti mengupas buah kelapa dengan menggunakan

gigi, memakan bara api yang panas, atau berjalan diatas pecahan *beling* atau kaca, serta memanjat tiang dan bertingkah seperti hewan.

Jika dilihat dari fungsinya, kesenian *ebeg* ini hanya sebagai tontonan saja bukan untuk fungsi ritual atau fungsi sakral lainnya. Dari dulu hingga sekarang tetap sama yaitu untuk hiburan semata. Hanya saja terdapat tradisi seperti ritual yang harus dilakukan oleh penari *ebeg* maupun pawang (*penimbul*) sebelum pementasan berlangsung dengan tujuan agar tidak ada kendala atau hal apapun yang mengganggu jalannya pementasan.

5. Evolusi Sosial

Evolusi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *evolvere* yang artinya membuka gulungan atau membuka lapisan. Kemudian dari bahasa latin diserap menjadi bahasa inggris *evolution* yang berarti perkembangan secara bertahap (Godam,1970). Evolusi adalah proses perubahan secara berangsur-angsur (bertingkat) yang berubah menjadi bentuk lain menjadi lebih kompleks/rumit ataupun berubah menjadi bentuk yang lebih baik (Wikipedia, 2015).

Sosial menurut Kamus Bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 1371) berarti berhubungan dengan masyarakat. Hubungan sesama manusia atau kelompok dalam masyarakat dapat berupa perilaku yang disebut juga dengan gejala sosial. Karena gejala sosial sangat kompleks, maka untuk memahaminya tidak cukup dengan satu sudut pandang misalnya saja dapat dilihat dari segi agama, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya (Supardi, 2011: 21-22).

Evolusi terjadi pada berbagai bidang yang salah satunya ada pada bidang kebudayaan yaitu kesenian . Menurut Endraswara dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kebudayaan (2006: 93), mengatakan bahwa perubahan budaya dapat melalui berbagai macam segi dan cara yang unik. Evolusi sekurang-kurangnya akan terkait dengan proses biologis, sosial, dan budaya manusia yang ketiganya saling terkait.

Dalam bidang kesenian terutama kesenian rakyat juga muncul adanya perkembangan yang terjadi secara bertahap. Sebagai contoh pada kesenian rakyat *ebeg* yang telah mengalami perkembangan pada penarinya. Dengan adanya

perubahan pada penari yang awalnya laki-laki menjadi penari perempuan membuat pembaharuan dalam seni pertunjukan *ebeg* yang sangat disukai oleh masyarakat sebagai penikmat seni terutama *ebeg*. Ketertarikan masyarakat ditunjukkan dengan sikap menerima dengan baik adanya perubahan sebagai wujud apresiasi.

Munculnya *ebeg* dengan penari perempuan atau yang biasa disebut *ebeg wadon* banyak menarik perhatian masyarakat, hal ini terbukti dengan banyaknya pementasan *ebeg* yang lebih memilih *ebeg wadon* dibandingkan dengan *ebeg* laki-laki. Masyarakat sebagai penonton maupun apresiator masih banyak berdatangan untuk menonton pertunjukan ini mulai dari anak-anak hingga dewasa bahkan orang tua sekalipun.

Peran serta masyarakat sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dari pertunjukan *ebeg* itu sendiri. Selain sebagai penonton, masyarakat juga dapat berperan sebagai komentator yang mengomentari atau memberikan pendapat mengenai pertunjukan yang sedang berlangsung dengan harapan akan memberikan masukan dan saran yang membangun kesenian *ebeg* menjadi lebih baik lagi.

Masyarakat berperan penting sebagai pelestari kesenian *ebeg*, memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan kesenian tersebut. Jika masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan *ebeg*, maka dapat diprediksi bahwa kesenian *ebeg* ini tidak akan eksis lagi. Maka kesenian *ebeg* ini lama kelamaan dapat punah atau hilang dari kehidupan masyarakatnya.

B. Kerangka Berpikir

Ebeg merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Banyumas. Bisa dikatakan bahwa *ebeg* ini adalah salah satu kesenian khas Kabupaten Banyumas yang tetap ada dari dulu sampai sekarang. Selain minat masyarakatnya yang masih lumayan tinggi dengan kesenian *ebeg*, ada juga beberapa cara yang di tempuh oleh para pelaku seni *ebeg* dan pemerintah setempat guna mempertahankan kesenian *ebeg* tetap bertahan sampai sekarang.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam rangka melestarikan kesenian *ebeg* adalah dengan cara membuat wadah bagi para seniman *ebeg* dan membuat sebuah *event* (ekstravaganza) yang selalu menampilkan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Banyumas seperti *ebeg* dan *lengger*. Dengan adanya wadah bagi para seniman *ebeg* diharapkan menjadi sebuah kesenian yang teratur dan memiliki pemerhati yang serius. Dari pembentukan wadah ini agar tidak terlalu luas karena satu kabupaten, maka dibentuklah Dewan Kesenian Kecamatan. Sehingga setiap kecamatan di Kabupaten Banyumas sudah memiliki wadah yang lebih kecil untuk tempat para seniman bertukar pikiran maupun menyampaikan aspirasi mereka guna memajukan kesenian khas daerah.

Selain dari pihak pemerintah, upaya positif juga dilakukan oleh para seniman *ebeg* itu sendiri. Salah satu caranya adalah dengan melakukan inovasi terkait penampilan *ebeg* tanpa mengubah bentuk aslinya. Jika penari *ebeg* adalah laki-laki itu memang sudah biasa, akan tetapi untuk penari *ebeg* perempuan masih dianggap hal yang unik dan berbeda. Perbedaan inilah yang membuat para penikmat *ebeg* merasa tidak bosan untuk tetap menikmati kesenian *ebeg* saat pertunjukan berlangsung.

Para perempuan yang turut serta menjadi penari *ebeg* ini bukan hanya dari kalangan ibu rumah tangga yang memang membutuhkan tambahan pemasukan, namun ada juga yang masih berstatus pelajar. Tujuan mereka sangat mulia, bukan uang yang utama melainkan turut serta melestarikan kesenian yang ada di daerah mereka. Tidak ada rasa malu akan dikucilkan oleh teman-teman di sekolah, tapi mereka malah mendapat dukungan oleh pihak sekolah dan teman-teman mereka saat mengetahui keikutsertaannya dalam grup *ebeg*.

C. Penelitian yang Relevan

Selain dari kajian teori beberapa ahli dari buku-buku, untuk memperkuat kajian dalam penelitian ini juga digunakan rujukan berupa hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu; *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*, hasil penelitian untuk tugas akhir Herdian Putra Ageng Wijaya mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari angkatan tahun 2010 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Relevansi dengan penelitian ini yaitu pembahasan tentang *ebeg* yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang revitalisasi yang dilakukan pada kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan dalam rangka sebagai upaya pembaruan tradisi yang sudah ada agar tetap diminati oleh masyarakat luas. Revitalisasi atau pembaruan ini dilakukan oleh para tokoh kesenian *ebeg* guna memunculkan kembali kesenian *ebeg* ini setelah fakum selama bertahun-tahun. Upaya tersebut serta merta didukung pula oleh para pemuda desa setempat yaitu dibuktikan dengan keikutsertaan pemuda Desa Kamulyan sebagai penari *ebeg*.

Kegiatan revitalisasi atau pembaruan ini difokuskan pada kesenian *ebeg* itu sendiri, yaitu dari segi gerak, property, busana, rias, dan musik iringan. Sebagai contoh pada gerak *ebeg* yang awalnya cenderung monoton, sekarang sudah dibuat lebih variasi lagi. Dari yang awalnya hanya *jengkeng* biasa menjadi *jengkeng cakilan*, *junjungan* biasa dirubah menjadi *junjungan sabetan*, *junjungan*

kaki rendah menjadi *junjunagn* rata-rata air. Sedangkan pada busana penari *ebeg* yang awalnya hanya mengenakan kaos lengan panjang biasa, kaos kaki, kain, selempang serta ikat kepala, sekarang sudah mengenakan kostum yang bagus seperti celana bludru, baju dengan bahan sutera dan memakai perhiasan pelengkap seperti *irah-irahan* dan *kalung kace*. Untuk riasan bagi penari *ebeg* sebelum tahun 2000 masih sangat sederhana yaitu seperti rias biasa saja, namun setelah revitalisasi muncul riasan baru yang mendukung penampilan para penari *ebeg* seperti sedang pentas di atas panggung. Sedangkan untuk properti tidak terjadi perubahan yang signifikan bahkan dapat dikatakan tidak ada perubahan yang berarti kecuali ada tambahan ornamen yang melekat pada tubuh kuda kepang itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Strauss (dalam Ghony, 2012: 25) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data yang berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipasi, maupun studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya lalu data tersebut akan diseleksi sehingga mendapatkan data pasti yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu merupakan penelitian yang memaparkan atau menggambarkan kondisi, keadaan, situasi, peristiwa, maupun kegiatan untuk menyelidiki keadaan yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Wangon terutama di dusun Karang Jengkol dan di Desa Wangon. Tempat penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa di dusun Karang Jengkol ini terdapat paguyuban *ebeg* yang memiliki penari perempuan yang sudah sangat terkenal di Desa Wangon. Serta merupakan paguyuban *ebeg* pertama di wilayah Desa Wangon yang melahirkan *ebeg wadon* dan masih ada sampai sekarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung pada bulan Maret-April 2015 dengan jadwal wawancara dan penelitian yang menyesuaikan dengan narasumber dan para penari *ebeg wadon*. Untuk jadwal penelitian dimulai pada bulan Maret 2015 dan selesai pada minggu ke 2 di bulan April 2015.

Pada saat penelitian berlangsung tepatnya saat memasuki bulan April, sebenarnya peneliti sudah mulai mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh untuk diseleksi. Namun baru bisa menyelesaikan seleksi data pada akhir bulan April. Setelah melakukan seleksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mereduksi data penelitian yang dimulai begitu seleksi data selesai sehingga pada awal bulan Mei penulis sudah memulai untuk menyusun laporan penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah motivasi para penari *Ebeg Wadon* di dusun Karang Jengkol. Untuk subjek penelitian yaitu para penari *ebeg wadon* yang ada di Kecamatan Wangon khususnya di dusun Karang Jengkol. Selain penari juga ada pemain pendukung kesenian *ebeg wadon*. Serta masyarakat yang ada di kecamatan wangon khususnya di Desa Karang Jengkol.

D. Sumber Data

Sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya (Arikunto, 2010: 25). Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data Primer dan data Sekunder.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dengan narasumber Bapak Sutarjo Jiman sebagai pendiri paguyuban kesenian *ebeg Wahyu Sejati* dan sekaligus sebagai Ketua Dewan Kesenian Kecamatan Wangon, para penari *ebeg wadon*, dan juga pemusik yang mengiringi *ebeg* tersebut saat pertunjukan. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi berupa video dan foto-foto yang didapat saat penelitian sebagai pelengkap untuk memperkaya data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan di paguyuban *ebeg* “Wahyu Sejati” milik Pak Bawor di dusun Karang Jengkol dengan melihat tempat latihan dan perlengkapan *ebeg* serta melihat langsung saat pementasan *ebeg*. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh akan valid dan lebih lengkap serta apa adanya atau sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 231) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu Pak Jiman Bawor selaku pemilik paguyuban Wahyu Sejati, para penari *ebeg wadon*, dan para *penabuh* (pemain alat gamelan) yang mengiringi saat pementasan guna mendapatkan informasi lebih mendalam yang bisa juga tidak dapat ditemukan melalui observasi.

3. Studi Dokumentasi

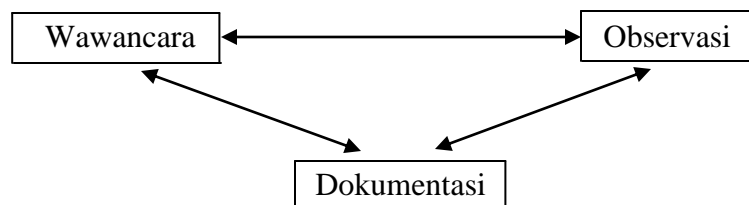
Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini guna melengkapi dokumen penelitian berupa foto dan video

saat pementasan serta video yang sudah ada sebelumnya. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 363-365).

Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data dapat digunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013: 372). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya disimpulkan untuk memperkuat hasil temuan.



Gambar 1: Skema triangulasi sumber data

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2013: 335-336).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan lagi (Sugiyono, 2013 : 338).

Langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua informasi yang didapat dari lapangan baik sebelum penelitian maupun selama penelitian. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul, membuang data yang

dianggap kurang penting atau kurang dibutuhkan, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Langkah ketiga peneliti melakukan pemfokusan atau seleksi lebih detail dengan memilih data yang dibutuhkan dan memisahkan dengan data yang kurang dibutuhkan. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian kedalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Display Data (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2013: 341). Peneliti menyajikan data dalam bentuk kalimat atau teks naratif. Selain itu, display data juga dapat berupa grafik, matrik, tabel, maupun gambar atau foto-foto yang dipilih dari hasil reduksi data sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan dua tahap sebelumnya yaitu reduski data (pemilihan data) dan display data (penyajian data), selanjutnya sebagai langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Kesimpulan awal masih bersifat sementara karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

akan terus berkembang di lapangan jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013: 345).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

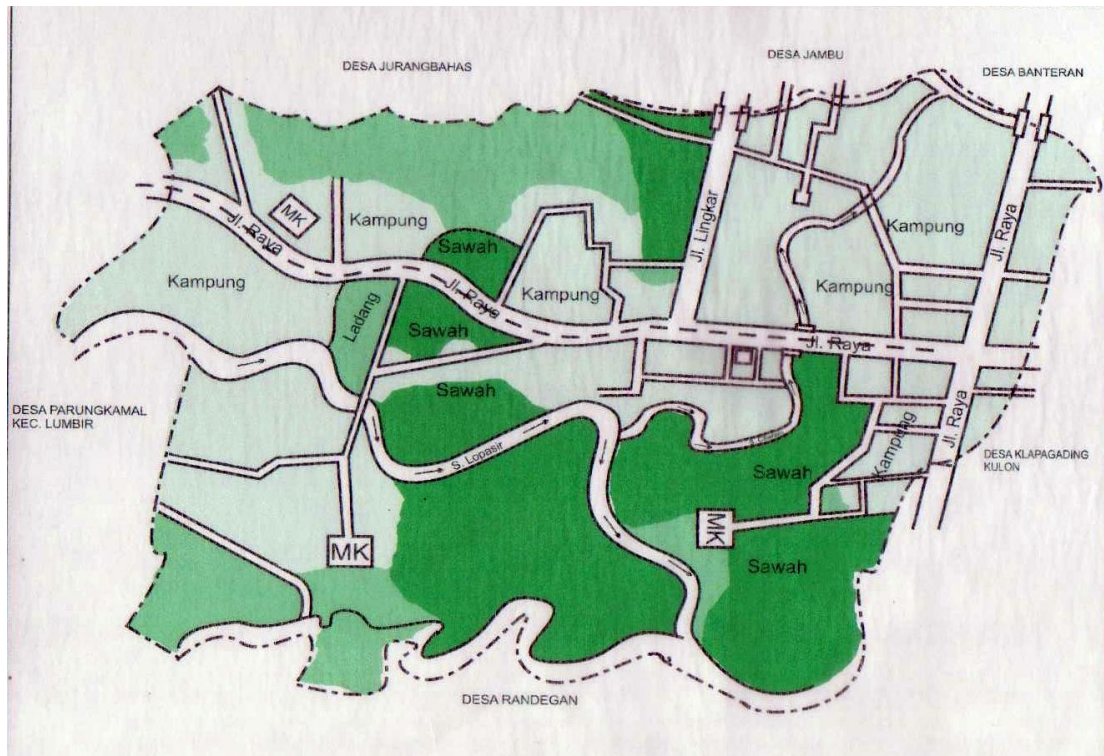
1. Wilayah

Kecamatan Wangon merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyumas yang memiliki 12 desa yang terdiri dari Desa Banteran, Cikakak, Jambu, Jurangbahas, Klapagading Kulon, Klapagading Wetan, Pangadegan, Randegan, Rawaheng, Wangon, Windunegara, dan Wlahar. Untuk wilayah utara Desa Wangon berbatasan langsung dengan Desa Jurangbahas dan Desa Jambu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Klapagading Kulon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Randegan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Parungkamal Kecamatan Lumbir.

Hampir sebagian wilayah Desa Wangon merupakan area persawahan yang digarap oleh masyarakatnya. Walaupun demikian, bukan berarti desa ini jauh dari keramaian sebab Jalan Raya Wangon merupakan jalur mudik pada saat hari raya lebaran tiba. Desa Wangon merupakan pertemuan antara dua jalur mudik yaitu selatan dan utara jika dari Jakarta menuju ke Yogyakarta.

Selain bertani warga masyarakat Desa Wangon dan sekitarnya termasuk di dusun Karang Jengkol banyak yang menjadi pedagang sebab terdapat sebuah pasar yang sebenarnya masih wilayah Desa Banteran tapi lebih terkenal dengan Pasar Wangon ketimbang Pasar Banteran. Di pasar ini warga biasanya membeli

semua kebutuhan mereka dan juga menjual hasil panen atau hasil bumi lainnya agar menghasilkan rupiah.



Gambar 2. Peta Desa Wangon

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa di Desa Wangon banyak terdapat persawahan ditandai dengan wilayah yang berwarna hijau tua yang menunjukkan area persawahan tersebut. Terdapat pula sebuah sungai yang cukup besar bernama Sungai Lopasir yang membantu masyarakat sekitar dalam mengairi sawah-sawah mereka. Terdapat juga sekolah-sekolah negeri setingkat SD, SMP, dan SMA yang merupakan sekolah favorit. Serta terdapat berbagai layanan bagi masyarakat yaitu puskesmas, bank, klinik, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, pemadam kebakaran, dan lain-lain.

2. Kependudukan

Dusun Karang Jengkol merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Wangon yang memiliki 5 Rukun Warga (RW) yaitu RW 01, 02, 03, 04, dan 05 ini memiliki jumlah penduduk keseluruhan 3.948 jiwa yang terdiri dari 2.025 jiwa penduduk laki-laki dan 1.923 jiwa penduduk perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia/Umur

No	RW	Usia (Tahun)								Jumlah (orang)		
		0 - 19		20-39		40-59		>60				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
1.	01	125	95	153	141	94	91	56	74	428	401	829
2.	02	131	131	149	136	109	110	55	44	444	415	859
3.	03	102	94	104	111	74	70	41	39	321	314	635
4.	04	120	107	152	131	101	99	35	36	408	373	781
5.	05	128	120	148	137	99	112	49	52	424	420	844
Total										2025	1923	3948

Sumber data : Monografi Desa Wangon

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di dusun Karang Jengkol lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Jika dilihat dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Wangon yang berjumlah 6.234 penduduk laki-laki dan 6.021 penduduk perempuan dengan total penduduk mencapai 12.255 jiwa, dusun Karang Jengkol memiliki hampir sepertiga jumlah penduduk yang dimiliki oleh keseluruhan Desa Wangon tersebut.

3. Mata Pencaharian

Selain area persawahan, sebagian dari wilayah Desa Wangon adalah pemukiman warga. Walaupun demikian, yang menjadi pekerjaan dominan di desa ini bukanlah petani melainkan buruh harian lepas. Selain petani dan buruh terdapat pekerjaan lain seperti pedagang, Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta, dan lain-lain dari keseluruhan warga desa yang berjumlah 12.198 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Penduduk Desa Wangon Berdasarkan Pekerjaan

No	PEKERJAAN	L	P	JUMLAH
1.	Mengurus Rumah Tangga	3	1.582	1.585
2.	Pelajar / Mahasiswa	1.107	991	2.098
3.	Pegawai Negeri Sipil	83	57	140
4.	Pedagang	278	347	625
5.	Karyawan Swasta	492	176	668
6.	Buruh Harian Lepas	1.453	736	2.189
7.	Buruh Tani /Perkebunan	299	281	580
8.	Guru	25	67	92
9.	Wiraswasta	587	222	809
10.	Tentara Nasional Indonesia	35	0	35
11.	Belum / Tidak Bekerja	1.347	1.280	2.627
12.	Pensiunan	86	38	124
13.	Karyawan BUMN	15	2	17
14.	Perdagangan	29	23	52
15.	Petani / Pekebun	261	178	439
16.	Kepolisian RI	9	0	9
17.	Tukang Jahit	8	8	16
18.	Dokter	3	5	8
19.	Sopir	58	0	58
20.	Pelaut	3	0	3
21.	Karyawan Honorer	10	8	18

Sumber data : Monografi Desa Wangon

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang belum atau tidak bekerja masih cukup banyak. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya jumlah anak-anak, pelajar dan usia yang sudah tidak produktif di wilayah Desa Wangon. Selain pekerjaan atau mata pencaharian yang tertera di tabel, ada juga pekerjaan lainnya yang tidak tertera seperti peternak, tukang cukur, tukang batu, tabib, pendeta dan notaris yang masing-masing hanya berjumlah satu orang saja.

Pekerjaan bagi kebanyakan orang bahkan hampir semua orang digunakan untuk memperoleh nafkah. Namun di dusun Karang Jengkol terdapat beberapa orang yang melakukan pekerjaan sebagai seniman kesenian tradisional kuda lumping (*ebeg*). Mereka adalah Bapak Sutarjo Jiman dan adiknya sendiri yaitu Bapak Supran yang merupakan narasumber dalam penelitian ini. Bapak Supran mengatakan bahwa dalam berkesenian tujuan utamanya bukanlah uang melainkan kesenangan dan kepuasan diri ketika mereka berkecimpung langsung dalam kesenian *ebeg* tersebut sekaligus melestarikan agar kesenian tradisional yang ada di desa mereka tidak hilang.

Bapak Supran yang berperan sebagai *penayagan* (pemain gamelan) dalam kesenian *ebeg* ini mengatakan bahwa dirinya rela membantu memainkan musik walaupun tidak dibayar sekalipun asalkan dirinya merasa senang dalam bermain musik. Kegemaran ini sudah ada sejak Pak Supran masih kecil dari yang hanya bisa melihat dan menirukan, hingga sekarang sudah bisa memainkan hampir semua alat musik dan bisa membagi ilmunya kepada orang lain.

4. Pendidikan

Pendidikan untuk sekarang ini sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dimanapun berada. Baik pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal. Jika pendidikan formal ada di sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan nonformal dapat diperoleh dari keluarga dan masyarakat. Kemajuan zaman dapat dilihat dari makin banyaknya jumlah anak-anak yang mengenyam pendidikan bahkan sampai ke perguruan tinggi. Berikut ini adalah tabel jenjang pendidikan masyarakat dusun Karang Jengkol.

Tabel 3. Jenjang Pendidikan Masyarakat Dusun Karang Jengkol

Jenjang Pendidikan	RW 1 – 5		
	L	P	L + P
Tidak / Belum Sekolah	312	312	624
Belum Tamat SD / Sederajat	242	260	502
Tamat SD / Sederajat	531	548	1.079
SLTP / Sederajat	359	323	682
SLTA / Sederajat	461	374	835
Diploma I / II	12	16	28
Akademi/Diploma III/ S. Muda	38	29	67
Diploma IV / Strata 1	49	59	108
Strata II	4	2	6
Strata III	0	0	0

Sumber data : Monografi Desa Wangon

Jika dilihat dari tabel di atas, jumlah penduduk tamat SD / sederajat merupakan yang terbanyak jika dibandingkan dengan yang lainnya. Banyaknya penduduk yang mengenyam pendidikan di bidang formal serta merta didukung juga oleh fasilitas yang memadai. Di Desa Wangon terdapat beberapa sekolah diantaranya SD, SMP, dan SMA baik itu negeri maupun swasta. Sebagai contoh adalah SMP Negeri 1 Wangon yang menyandang gelar sekolah favorit bagi calon pelajar SMP di wilayah Kecamatan Wangon. Selain SMP favorit terdapat pula SMA negeri di Desa Wangon dan merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Kecamatan Wangon yaitu SMA Negeri Wangon.

Untuk tingkat Diploma dan Strata 1 saat ini belum ada fasilitas berupa kampus atau universitas di Desa Wangon. Akan tetapi untuk lulusan dari Diploma dan Strata sudah tercatat hampir mencapai 200 orang. Dari banyaknya warga yang sudah bersekolah menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah tergolong tinggi. Dengan banyaknya kaum terpelajar sekarang ini diharapkan dapat berdampak baik bagi pertumbuhan masyarakatnya maupun kemajuan bagi dusun itu sendiri dan menghasilkan dampak yang baik pula bagi warga sekitar.

5. Keagamaan

Tabel 4. Data Keagamaan yang Dianut Masyarakat Dusun Karang Jengkol

Agama	RW 1 – 5		
	L	P	L + P
Islam	1.913	1.807	3.720
Kristen	65	59	124
Katholik	36	48	84
Hindu	0	0	0
Budha	11	9	20
Konghuchu	0	0	0
Kepercayaan	0	0	0

Sumber data : Monografi Desa Wangon

Jika dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa warga dusun Karang Jengkol sebagian besar memeluk agama Islam terlihat dari jumlah yang selisihnya sangat jauh dengan jumlah pemeluk agama yang lainnya. Agama memang penting dalam mengarahkan hidup masing-masing orang. Sebab dengan seseorang memeluk agama yang diyakininya bukan karena terpaksa, akan merasa lebih nyaman daripada mereka yang tidak sesuai dengan hati nurani.

Dengan agama seseorang akan dapat membedakan hal yang baik bagi dirinya maupun yang tidak. Hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Apapun agama yang dianut, yang terpenting adalah setiap agama pasti akan mengajarkan hal baik untuk penganutnya walaupun dengan menggunakan cara yang berbeda-beda.

B. Kehidupan Kesenian di Kecamatan Wangon

1. Gambaran Umum

Kehidupan masyarakat pedesaan bisa dikatakan masih akrab dengan hal-hal yang tradisional. Banyak dijumpai kebiasaan atau adat istiadat yang masih dilakukan sampai sekarang seperti tradisi *selametan* yang jika dibandingkan dengan daerah perkotaan, pasti sudah jarang ditemukan. Semua ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang masih mempertahankan tradisi sebagaimana telah diwariskan oleh nenek moyang kepada mereka.

Selain *selametan*, tradisi lain masyarakat yang masih bertahan di daerah pedesaan adalah tarian rakyat. Tari rakyat tercipta dari masyarakat itu sendiri yang memang berperan sebagai penciptanya. Isi dari tari rakyat merupakan cerminan dari kehidupan orang-orang di wilayah tersebut. Sebagai contoh jika masyarakat bermata pencaharian sebagai petani biasanya tari yang tercipta merupakan gambaran kehidupan seorang petani yang mengungkapkan rasa syukur atas panen yang melimpah. Begitu pula jika daerahnya berupa pesisir pantai bentuk keseniannya akan berbeda dengan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah petani.

Di wilayah Kecamatan Wangon terdapat beberapa kesenian rakyat yang ada sejak dahulu maupun yang dulu pernah ada tetapi sekarang sudah jarang ditemukan. Menurut penjelasan dari Bapak Jiman Bawor bahwa di Kecamatan Wangon ini dulu ada banyak kesenian rakyat seperti *sintren*, *ebeg*, *lengger*, *rodad (salawatan)*, *wayang kulit*, dan lain sebagainya serta yang berhubungan

dengan ritual seperti *baritan* (ritual untuk memanggil hujan). Dari beberapa kesenian tradisional tersebut ada yang memang masih bertahan hingga sekarang namun ada pula yang sudah jarang sekali dijumpai. Seperti halnya *sintren*, *rodad* dan *baritan* sekarang sudah jarang di pentaskan, terutama di wilayah Kecamatan Wangon itu sendiri. Berbeda dengan kesenian *lengger* dan *ebeg* yang sampai sekarang masih lebih mudah untuk ditemukan di wilayah tersebut.

Menurut penjelasan dari Bapak Jiman Bawor selaku ketua DKKC Wangon bahwa di Desa Wangon terdapat beberapa kesenian tradisional yang terdaftar dalam kesenian Kecamatan Wangon yaitu *Ebeg*, *Lengger*, *Angguk*, *Hadroh*, dan *Wayang Kulit*. Kesenian tradisional yang ada di setiap desa di Kecamatan Wangon lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Data Kesenian Setiap Desa di Kecamatan Wangon

No	Desa	Kesenian Tradisional				
		Ebeg	Lengger	Angguk	Hadroh	Wayang Kulit
1.	Wangon	√	√	-	-	-
2.	Banteran	-	-	√	-	-
3.	Jambu	-	-	-	-	-
4.	Cikakak	-	-	-	-	-
5.	Wlahar	-	-	-	-	-
6.	Windunegara	-	-	-	-	-
7.	Klapa Gading Kulon	√	√	√	-	-
8.	Klapa Gading Wetan	√	-	-	√	√
9.	Randegan	√	-	-	-	-
10.	Rawaheng	-	-	-	-	-
11.	Pengadegan	√	-	-	-	-
12.	Jurangbahas	√	-	-	-	-

Sumber Data : Dokumen Ketua DKKC Wangon

Data tabel di atas tercatat berdasarkan grup yang telah mendaftarkan kelompoknya sebagai kesenian yang ada di desa masing-masing kepada Dewan Kesenian Kecamatan. Dari 12 desa yang ada di Kecamatan Wangon terdapat 6 desa yang tercatat memiliki grup *ebeg* sebagai salah satu kesenian tradisional. Menurut penjelasan dari Bapak Jiman Bawor selaku ketua DKKC Wangon, bagi grup yang tidak mendaftarkan diri maka tidak tercantum dalam data tersebut walaupun sebenarnya di desa tersebut memiliki grup *ebeg*. Sebagai contoh adalah Desa Cikakak yang memiliki sebuah grup *ebeg* yang cukup terkenal di wilayah desa Cikakak, akan tetapi dalam data di atas tidak tertera karena pemimpin grup tidak mendaftarkan grupnya kepada DKKC Wangon.

Untuk sekarang ini *ebeg* nampaknya telah mendapat perhatian lebih dari para seniman dan juga dari pemerintah. Bukan hanya kemajuan bagi grup masing-masing desa tetapi juga kemajuan bagi kesenian *ebeg* secara menyeluruh di wilayah kabupaten bahkan kecamatan. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya organisasi bagi para seniman *ebeg* tingkat kabupaten yaitu DKKB (Dewan Kesenian Kabupaten). Agar lebih terorganisir lagi dan lebih mudah untuk mengetahui perkembangan kesenian tradisional sampai ke berbagai kecamatan maka pada tahun 2013 dibentuklah DKKC (Dewan Kesenian Kecamatan).

Perhatian para seniman dan pemerintah bukan sampai disitu saja, selain pembentukan organisasi tetapi juga diadakan berbagai *event* maupun lomba yang menampilkan berbagai macam kesenian tradisional Kabupaten Banyumas. Sebagai contoh *event* yang rutin diadakan adalah Extravaganza sebagai salah satu

perayaan dalam rangka hari jadi Kabupaten Banyumas. Tepat pada tanggal 19 April 2015 yang lalu telah diadakan Extravaganza yang menampilkan kesenian tradisional Kabupaten Banyumas seperti *ebeg* dan *lengger* serta diadakan juga lomba *ebeg* antar kecamatan.

Dengan adanya kegiatan seperti pengadaan *event* dan lomba sudah pasti tidak dapat dipisahkan dari biaya atau faktor keuangan. Untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit baik itu biaya saat pementasan atau biaya saat berproses. Biaya-biaya tersebut biasanya menggunakan dana pribadi pemilik grup untuk membeli makanan dan minuman bagi para anggota grup yang sedang latihan.

Bapak Jiman Bawor menjelaskan ketika grup *ebeg* miliknya hendak tampil di sebuah acara misalnya saja dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Banyumas, beliau sudah pasti harus melatih para penari dan *penabuh* (orang yang memainkan alat musik) gamelan agar mereka tetap kompak saat pementasan. Proses latihan yang dilaksanakan membutuhkan waktu yang cukup lama, biasanya lebih dari satu hari dengan durasi latihan yang berjam-jam dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Hal ini tentu saja membutuhkan minum dan makan untuk menjaga stamina para penari dan penabuh pada saat proses latihan. Semua biaya selama proses latihan ini ditanggung sendiri oleh Pak Bawor menggunakan uang pribadinya.

Perhatian dari pemerintah terhadap kesenian tradisional seperti *ebeg* dapat dikatakan sudah cukup baik, terbukti dengan dibentuknya DKKC yang memperhatikan kehidupan kesenian di wilayah kecamatan serta adanya *event* dan lomba yang diadakan secara rutin. Perkembangan terhadap kesenian tradisional di Kecamatan Wangon juga terbukti dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh seniman *ebeg*. Sebagai contoh adalah lahirnya *ebeg* dengan penari perempuan yang terjadi di dusun Karang Jengkol Desa Wangon. Jika umumnya penari *ebeg* adalah laki-laki, maka pada tahun 1994 Pak Jiman telah melahirkan *Ebeg Wadon* yang dianggap masih belum familiar. Maka langkah ini telah menjadi salah satu penyegaran bagi kesenian *ebeg* di Kecamatan Wangon.

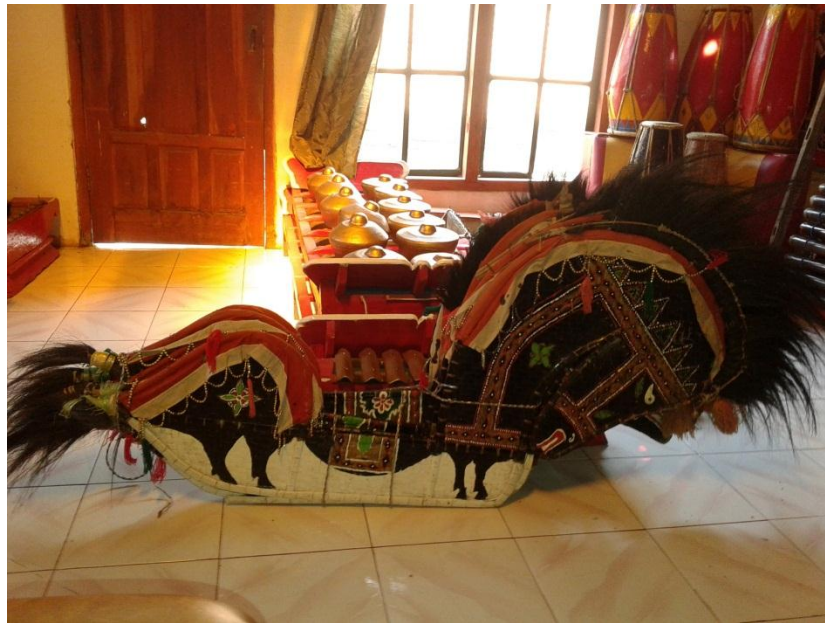
Dukungan yang diberikan oleh pemerintah nampaknya belum sepenuhnya dirasakan oleh para pemilik grup *ebeg*. Bantuan berupa dana sebagai salah satu faktor penting terhadap keberlangsungan grup belum dirasakan maksimal oleh para pemilik grup *ebeg*. Sebuah grup *ebeg* yang membawa sampai 20 orang dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk proses latihan dan pementasan. Bapak Jiman Bawor selaku pemilik grup *ebeg* mengatakan bahwa belum ada bantuan dari pemerintah terkait biaya untuk proses latihan. Beliau hanya dapat berharap agar pemerintah kabupaten maupun kecamatan memperhatikan hal tersebut terutama jika penampilan grup *ebeg* berkaitan dengan acara atau *event* pemerintah.

2. *Ebeg*

Ebeg merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Di Kecamatan Wangon sendiri belum diketahui pasti sejak kapan *ebeg* mulai muncul dan tumbuh. Menurut penjelasan dari Pak Jiman selaku pemimpin dari grup “Wahyu Sejati”, bahwa *ebeg* sudah ada di Kecamatan Wangon khususnya di dusun Karang Jengkol sejak almarhum buyut beliau masih hidup. Bapak Sura Menggala yang merupakan buyut dari Pak Jiman ini dahulu juga seorang pemimpin paguyuban *ebeg* yang sangat tersohor di Kecamatan Wangon. Setelah Bapak Sura Menggala meninggal dunia kemudian grup *ebeg* tersebut diwariskan kepada anaknya yang merupakan kakek dari Pak Jiman dan sekarang sudah sampai pada generasi ke 4 yaitu Pak Jiman selaku anak dari Bapak Karya Menggala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Jiman, Beliau mengatakan bahwa pada zaman dahulu semasa penjajahan, kesenian *ebeg* sebenarnya merupakan kesenian yang dimanfaatkan juga sebagai propaganda terhadap musuh. Selain untuk menumbuhkan kesenian yang ada, *ebeg* juga digunakan sebagai alat untuk melawan musuh. Penari *ebeg* akan membawa pedang atau biasa disebut *rontek* yang terbuat dari besi maupun baja saat menari. Pedang ini nantinya akan digunakan untuk melawan musuh jika terjadi penyerangan oleh penjajah. Untuk pakaian / kostum masih sangat sederhana berupa kaos dan celana ditambah aksesoris berupa sampur dan *irah-irahan* yang terbuat dari daun yang saling dikaitkan dan diikat melingkar di kepala.

Setelah masa penjajahan berakhir maka penggunaan pedang asli akhirnya diganti dengan pedang mainan atau yang terbuat dari kayu atau bambu agar lebih sederhana dan tidak membahayakan sesama penari. Selain pedang ada juga *eblek* atau kuda kepang yang menjadi ciri khas properti *ebeg*. Bentuk *eblek* ini dari dulu hingga sekarang tidak berubah kecuali pada warna cat yang menempel pada tubuh kuda kepang ini. Dahulu warna yang digunakan hanya 2 macam yaitu hitam dan putih. Akan tetapi setelah melalui perkembangan akhirnya ditambahkan warna lain seperti merah dan hijau.



**Gambar 3. *Eblek* yang sudah ditambahkan warna dan aksesoris
(Foto: dok. Rizki, 2015)**

Gambar *eblek* di atas masih memiliki warna dasar hitam dan putih akan tetapi sudah ditambah beberapa aksesoris sebagai pemanis. Cara membawa *eblek* yaitu diletakkan di antara kaki kanan dan kaki kiri dengan tangan kiri memegang bagian leher dari *eblek* sedangkan tangan kanan biasanya untuk menari atau

memegang sampur. Bisa juga diletakkan di samping penari terutama saat memberikan penghormatan atau *sembahan*. Untuk lebih jelas tentang cara membawa *eblek* dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 4. Cara membawa *eblek* saat menari
(Foto: dok. Rizki, 2015)

Eblek merupakan properti kuda kepang yang dibawa penari saat pentas, sedangkan *ebeg* merupakan sebutan untuk kesenian kuda kepang yang ada di Kabupaten Banyumas. Selain *eblek* yang menjadi properti wajib pada pertunjukan *ebeg* ada juga properti lain yang digunakan saat pementasan *ebeg* yaitu *barongan*. *Barongan* ini biasanya dimainkan untuk selingan pada saat penari *ebeg* sedang beristirahat sejenak agar para penonton tidak jenuh. Dengan adanya *barongan* ini akan membuat penonton tetap terhibur dan tidak merasa bosan karena para penari sedang beristirahat. Untuk gambar *barongan* lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Barongan
(Foto: dok. Rizki, 2015)

Tokoh lain yang juga dapat menghibur penonton adalah *cepet* atau *cepot* yang pandai melawak dan bergurau. Selain membuat penonton terhibur, *cepot* terkadang juga bertugas untuk berkeliling di kerumunan penonton untuk meminta saweran atau uang yang diberikan oleh penonton secara sukarela. Biasanya *cepot* mengenakan topeng dengan karakter yang lucu dan tingkahnya yang jenaka.



Gambar 6. Cepet / cepot (tengah)
(Foto: dok. Rizki, 2015)

Kostum yang dikenakan oleh penari sudah mengalami beberapa perubahan dari hanya mengenakan kaos lengan panjang polos akan tetapi sekarang terdapat beberapa aksesoris seperti rumbai-rumbai pada baju dan variasi pada pemakaian kain *jarik*. Penambahan kaca mata bagi para penari selain menjadi aksesoris juga bermanfaat untuk menghalangi sinar matahari langsung ke mata saat pentas siang hari. Untuk kostum berupa baju ada beberapa pilihan penggunaan yang disesuaikan dengan musim atau tempat pentas. Jika saat pentas di musim hujan maka biasanya lebih memilih untuk memakai baju lengan panjang polos yang terbuat dari bahan kaos karena saat kesurupan penari akan berguling-guling di tanah dan menyebabkan baju menjadi kotor bahkan bisa robek jika tanah tempat pementasan cenderung kering dan penuh dengan bebatuan atau beraspal.

Tata rias pada penari *ebeg wadon* biasanya menggunakan rias cantik dan untuk penari *ebeg* laki-laki menggunakan rias putra alus. Akan tetapi untuk tokoh *cepot* ini biasanya tidak memakai rias wajah seperti penari *ebeg* melainkan menggunakan topeng dengan karakter yang lucu. Sedangkan kostum yang dipakai oleh tokoh *cepot* hampir sama hanya berbeda pada baju. Baju *cepot* biasanya paling mencolok sendiri baik dari segi warna yang paling terang atau bahkan berwarna hitam semua tergantung dari grup masing-masing.

Iringan pada pertunjukan *ebeg* menggunakan instrumen berupa gamelan. Walaupun *ebeg* berada di wilayah Kabupaten Banyumas, akan tetapi tidak menggunakan alat musik khas Banyumas berupa calung. Alat musik yang digunakan berupa bonang, bonang penerus, saron, demung, kenong, kendang,

kempul dan gong yang berlaras pelog dan slendro. Bunyi kendang merupakan yang paling utama sekaligus sebagai patokan bagi para pemusik maupun penari dan sinden.

Menurut penjelasan Pak Jiman bahwa kesenian *ebeg* di Kecamatan Wangon memiliki 2 tema yaitu Prajurititan dan Banyumasan. Pada tema Prajurititan menggambarkan tentang sekelompok masyarakat kecil yang sedang berperang melawan penjajah yang digambarkan dengan gerakan yang kompak dan tegas. Sedangkan pada tema Banyumasan menggambarkan kebahagiaan masyarakat setelah merdeka yang diwujudkan dalam bentuk tarian.

Untuk perbedaan antara Prajurititan dan Banyumasan terletak pada waktu saat menari saja. Pada tema Prajurititan penari akan menari antara setengah jam sampai satu jam lamanya tanpa berhenti dengan gerakan layaknya seorang prajurit yang gagah berani. Sedangkan pada tema Banyumasan penari akan menari dan berhenti untuk beristirahat sejenak ketika sinden berhenti menyanyikan sebuah lagu lalu akan dilanjutkan kembali untuk lagu berikutnya.

Pada saat acara puncak atau *janturan* baik *ebeg* laki-laki maupun perempuan akan mengalami kesurupan / *ndadi*. Hanya berbeda pada lamanya waktu kesurupan. Biasanya *ebeg* laki-laki waktunya lebih lama jika dibandingkan dengan *ebeg* perempuan. Hal ini dikarenakan stamina atau tenaga yang dimiliki laki-laki akan lebih bertahan lama jika dibandingkan dengan *ebeg* perempuan.

3. *Ebeg Wadon* “Wahyu Sejati”

Ebeg Wadon berasal dari kata *ebeg* dan *wadon* (Bahasa Jawa). *Ebeg* merupakan kesenian tradisional yang penarinya membawa kuda kepang saat menari, sedangkan *wadon* dalam Kamus Jawa Indonesia berarti putri/perempuan (2003: 357). Maka *Ebeg Wadon* merupakan kesenian *ebeg* yang penarinya adalah perempuan. Sedangkan “Wahyu Sejati” adalah grup *ebeg* yang ada di dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon dengan pimpinan Bapak Sutarjo Jiman atau yang lebih dikenal dengan Pak Jiman Bawor.

Di Kecamatan Wangon hampir keseluruhan desa memiliki grup *ebeg*. Dari yang usianya masih terbilang muda/baru hingga yang sudah puluhan tahun berdiri seperti grup *ebeg* “Wahyu Sejati” milik Pak Bawor yang sudah berdiri puluhan tahun karena memang grup ini adalah warisan/turun temurun dari kakek beliau.

Pada awalnya grup *ebeg* “Wahyu Sejati” ini sama seperti grup *ebeg* yang lain yaitu hanya memiliki penari laki-laki saja. Hingga suatu hari sekitar tahun 1994/1995 Pak Jiman Bawor merasa prihatin ketika melihat anak-anak perempuan putus sekolah yang setiap harinya hanya keluyuran sampai larut malam tanpa adanya manfaat dan tujuan yang jelas. Empat anak perempuan putus sekolah tersebut merupakan warga dusun Karang Tengah Desa Jambu yang masih saudara dengan Pak Jiman.

Melihat anak perempuan muda yang tidak sekolah dan tidak bekerja tersebut akhirnya Pak Jiman memiliki ide untuk mengajak mereka ke arah yang lebih baik. Mereka diajak oleh Pak Jiman untuk ikut serta dalam grup *ebeg* milik beliau sebagai penari. Kemudian mereka dilatih untuk jadi penari *ebeg* oleh Pak Jiman sampai mereka bisa menjadi *pengebeg*. Setelah dilatih sampai bisa akhirnya mereka diikutsertakan dalam grup *ebeg* “Wahyu Sejati” untuk tampil dalam pertunjukan. Menurut penjelasan dari Pak Jiman tujuan awal melatih *ebeg* mereka sebenarnya adalah untuk menghilangkan sifat *nggadur* (keluyuran tanpa tujuan) yang sering sekali dilakukan keempatnya apalagi mereka adalah perempuan yang bisa dipandang jelek oleh masyarakat karena keluyuran sampai tengah malam.

Setelah masuknya Lastri, Tinem, Sukiyem, dan Gini kedalam grup *ebeg* “Wahyu Sejati” sekitar tahun 1994 / 1995 maka untuk pertama kalinya lahir *ebeg wadon* di Kecamatan Wangon. Pada awal kemunculannya *ebeg wadon* ini sangat digemari oleh penonton. Sehingga sekitar tahun 1995-1999 inilah saat dimana kesenian *ebeg wadon* milik Pak Jiman Bawor ini sering dipentaskan. Bahkan hampir setiap orang di Kecamatan Wangon maupun luar Kecamatan Wangon yang akan melaksanakan hajatan lebih memilih untuk mementaskan *ebeg* sebagai hiburan para tamu mereka.

Menurut pengalaman Pak Jiman yang beliau tuturkan bahwa untuk menjadi seperti sekarang ini membutuhkan usaha dan tekad yang kuat tidak boleh hanya setengah-setengah jika ingin hidup berkesenian. Segala upaya telah beliau

lakukan demi menjalankan grup *ebeg* yang sudah berdiri puluhan tahun. Mulai dari bekerja sampingan sebagai supir bus untuk memperoleh tambahan uang guna mencapai keinginan untuk memiliki grup *ebeg* dengan peralatan gamelan dan kostum yang lengkap.

Berawal dari hanya membeli beberapa alat gamelan seperti 1 saron, 1 demung, bonang, bonang penerus dan gong yang dibeli Beliau pada tahun 1992 dengan biaya sendiri sebagai instrumen musik, para penari yang hanya mengenakankostum sederhana (celana panji, kaos tanpa lengan (*singlet*), kain *jarik*), dan juga keterbatasan lain seperti biaya yang mempengaruhi kemajuan dari grup ini. Akhirnya berkat kerja keras dan kejujuran Pak Bawor maka terkumpul biaya untuk membeli instrumen gamelan guna memenuhi kebutuhan alat musik yang lebih lengkap serta sedikit demi sedikit dapat membuat kostum untuk para penari *ebeg*.

Kunci utama yang selalu Pak Jiman tekankan kepada diri sendiri maupun keluarga dan orang-orang yang terlibat dalam grup *ebeg* miliknya adalah JUJUR. Beliau percaya jika ada kejujuran dan sikap saling terbuka diantara sesama anggota baik itu pawang, penari, pemusik, sinden, maka grup tersebut akan langgeng karena tidak mungkin ada yang namanya perselisihan dan buruk sangka diantara mereka.

Dibawah ini adalah gambar beberapa instrumen gamelan sebagai alat musik yang dimiliki oleh Pak Jiman yang biasa digunakan dalam pentas kesenian *ebeg*

yang didapatkan berkat kerja keras dan ketekunan Beliau yang telah tercapai setelah puluhan tahun.



**Gambar 7: Gamelan milik Bapak Jiman Bawor
(Foto: dok. Rizki, 2015)**

Gambar 7 diatas merupakan beberapa alat-alat gamelan yang disimpan di kediaman Pak Jiman dan biasa digunakan sebagai alat musik pengiring *ebeg* maupun *lengger*. Bukan hanya itu saja, masih banyak alat musik lainnya seperti kendang dan bonang yang juga digunakan sebagai instrumen pengiring. Selain memiliki alat musik sendiri, Pak Jiman juga memiliki kostum sendiri sebagai penunjang penampilan saat pentas. Menurut keterangan beliau dari semua grup *ebeg* yang ada di Kecamatan Wangon hanya grup *ebeg* “Wahyu Sejati” milik Pak Jiman inilah yang sudah memiliki peralatan gamelan dan kostum sendiri. Dibawah ini adalah beberapa kostum *ebeg* milik Pak Jiman.



**Gambar 8: Kostum *ebeg* milik Bapak Jiman Bawor
(Foto: dok. Rizki, 2015)**

Untuk kostum *ebeg* yang dikenakan pada *ebeg wadon* tidak jauh berbeda bahkan bisa juga sama dengan *ebeg* laki-laki pada umumnya. Memakai baju lengan panjang, celana panji, sampur / selendang, sepatu, kain *jarik* dan *irahan* serta ditambah aksesoris seperti kain ungu yang menempel di dada pada penari *ebeg wadon*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 9. Kostum penari *Ebeg Wadon*
(Foto: dok. Rizki, 2015)**

Untuk tata rias pada penari *ebeg wadon* menggunakan rias cantik. Jika dibandingkan dengan penari *ebeg* laki-laki hanya terlihat berbeda pada alisnya, pada *ebeg* laki-laki memiliki alis yang lebih tebal jika dibandingkan dengan *ebeg wadon*. Akan tetapi secara keseluruhan untuk tata rias pada *ebeg wadon* biasanya akan terlihat lebih rapi dan cantik daripada tata rias pada *ebeg* laki-laki.

Selain tata rias dan busana, pada pertunjukan *ebeg* “Wahyu Sejati” juga menggunakan iringan musik gamelan serta bunyi kendang yang mendominasi ditambah dengan lagu-lagu Banyumas seperti *eling-eling*, *ricik-ricik*, *blendrong kulon*, dan lain-lain. Untuk alat musik gamelan yang digunakan merupakan laras pelog dan slendro yang dimainkan bergantian. Untuk musik pada *ebeg* biasanya berupa bonang, bonang penerus, saron 2, demung 2, kenong 2, kendang, dan kempul gong.

Bapak Jiman menjelaskan bahwa ketika *ebeg* hendak dipentaskan ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dilakukan oleh *pengebeg* baik itu *penimbul* / pawang dan juga penari *ebeg*. Hal pertama yang harus dilakukan jika hendak mementaskan *ebeg* adalah mandi malam. Ritual mandi malam ini dilakukan oleh *penimbul* / pawang pada tengah malam sekitar jam 2 malam selama 3 hari berturut-turut sebelum pementasan. Mandi malam ini wajib dilakukan oleh *penimbul* / pawang dengan tujuan membersihkan diri. Sebenarnya ritual mandi malam ini dahulu juga dilakukan oleh para penari *ebeg* namun sekarang sudah mulai ditinggalkan hingga yang masih bertahan hanya pada *penimbul* / pawang saja yang melakukannya.

Hal kedua yang harus dilakukan adalah membuat *pagar* (pagar) sebelum hari pementasan dan dihari pementasa sebelum menari. Pagar yang dimaksud disini berupa pagar gaib yang diletakkan di lokasi yang hendak dijadikan tempat pementasan *ebeg*. Tujuan pembuatan pagar ini yaitu untuk menjaga para pemain dan anggota grup *ebeg* dari gangguan orang lain yang merasa benci, atau hanya sekedar coba-coba atau gangguan dari makhluk lain yang tidak diijinkan untuk ikut serta dalam pementasan. Hal ketiga yang dilakukan yaitu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran saat pementasan berlangsung dan keselamatan bagi keseluruhan anggota grup.

Setelah ketiga persiapan diatas selesai yang harus dilakukan selanjutnya adalah menyiapkan *sajen* / sesaji yang hendak digunakan di hari pementasan. untuk sesaji yang biasa digunakan oleh Pak Jiman dalam grup “Wahyu Sejati” diantaranya ada pisang ambon raja, pisang ambon gading, kembang 7 rupa, kemenyan, kelapa ijo (kelapa hijau), *lompong ireng* (batang tanaman umbi yang berwarna hitam), *pari gagangan* (padi yang masih menempel pada batangnya), daun pepaya muda, ares pisang, teh pait, teh manis, kopi pait, air putih yang di campur jipang, kopi manis, daun dadap srep yang direndam air putih, dan minyak wangi duyung, dan lain-lain. Sesaji tersebut dapat diganti, ditambah, atau dikurangi biasanya sesuai dengan permintaan roh yang masuk kedalam tubuh penari.



Gambar 10. Sesaji untuk *ebeg* saat pertunjukan
(Foto: dok. Rizki, 2015)



Gambar 11. Sesaji yang diletakkan di dekat alat musik
(Foto: dok. Rizki, 2015)

Selain sesaji yang diletakkan di atas meja untuk para penari *ebeg* yang kesurupan, sesaji juga diletakkan di dekat alat musik gong yang terdiri dari kelapa hijau, air putih, air berisi daun dadap srep, dan air yang berisi bunga

mawar yang ditujukan untuk penunggu gong agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan sehingga sesaji ini biasa disebut *sesajen gong* / *sesaji gong*. Jika ingin lebih lengkap lagi, sesaji gong ini bisa ditambah dengan kopi hitam pait dan manis serta teh pahit dan teh manis serta *arang-arang kambing* (air putih yang di beri jipang di dalamnya). Selain sesaji yang tertera di meja ada juga pelengkap lain untuk pertunjukan saat atraksi penari diantaranya ada kayu bakar untuk menghasilkan bara api yang akan dimakan oleh penari yang kesurupan.

Pada saat hari pementasan tiba setelah sebelumnya melakukan semua ritual dengan lengkap serta menyiapkan sesaji selanjutnya para penari dan *penimbul* / pawang melakukan doa bersama sebelum menari. Kemudian penari melakukan sesembahan ke empat arah mata angin dengan maksud jika ke arah timur berarti menyembah *bapa* (ayah), selatan berarti menyembah nenek, barat berarti menyembah ibu, utara berarti menyembah kakek.

Setelah semua persiapan selesai, kemudian pementasan diawali dengan *uyon-uyon* / *klenengan* yaitu memainkan alat musik yang diiringi dengan lagu yang dinyanyikan oleh para sinden tetapi tanpa didampingi oleh penari. Tujuan dari *uyon-uyon* adalah memberikan tanda kepada para warga sekitar bahwa pertunjukan akan segera dimulai sehingga warga dapat mendatangi tempat pertunjukan tanpa harus menunggu lama saat persiapan sekaligus sebagai pembuka pertunjukan *ebeg*. Lagu yang biasanya dinyanyikan ada *Asmara Dana*, *Taluh Banyumasan*, *Pangkur Palaran*, dan lain-lain.

Pada pertunjukan *ebeg* “Wahyu Sejati” biasanya dimulai pada pukul 10.00 WIB diawali dengan gending *uyon-uyon / klenengan* sampai siang hari. Pada saat pemusik *ebeg* istirahat sekitar pukul 12.00 WIB Pak Jiman akan menampilkan selingan untuk para penonton berupa *lengger banyumasan* sampai pukul 13.00 WIB. Setelah itu barulah masuk para penari *ebeg* untuk melakukan tarian dengan diiringi musik dan beberapa lagu. Setelah sinden selesai menyanyikan beberapa lagu kemudian para penari beristirahat sejenak guna mengumpulkan tenaga untuk acara puncak yang selalu ditunggu-tunggu penonton. Disaat para penari beristirahat maka para penari *lengger* akan menghibur penonton menggantikan para penari *ebeg*. Setelah penari *lengger* selesai kemudian para penari *ebeg* kembali memasuki arena untuk acara puncak yaitu *janturan*. Biasanya pertunjukan *ebeg* akan selesai pada pukul 16.00 / 17.00 WIB tergantung banyaknya penari dan tidak jarang penonton juga ikut serta kesurupan.

Bagi para penari *ebeg* di paguyuban “Wahyu Sejati” milik Pak Jiman ini memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi saat pertunjukan. Pertama penari harus memakai kostum saat menari dalam pertunjukan. Kedua Pak Jiman menganjurkan untuk tidak kesurupan sebelum waktunya (acara puncak). Ketiga bagi perempuan yang sedang menstruasi lebih baik memberi tahu kepada *pawang / penimbul* sehingga tidak diikutsertakan saat acara puncak (kesurupan). Selain ketiga perturan tersebut ada satu hal yang sering sekali Pak Jiman tekankan kepada orang-orang yang turut serta dalam paguyuban miliknya yaitu berupa kejujuran dan keikhlasan dalam berkesenian.

Di dalam paguyuban “Wahyu Sejati” ini Pak Jiman tidak berhenti pada *ebeg* saja akan tetapi beliau juga melakukan pengembangan dan penambahan seni tradisional lainnya maupun campuran. Selain ada *ebeg* dan *lengger*, grup “Wahyu Sejati” juga memiliki seni *pedalangan* dan campuran antara jaipong dan musik dangdut yaitu *pongdut*, dan yang terbaru lagi ada *wayang kulit* yang biasa digunakan dalam acara *ruwatan*.

C. Motivasi Penari Perempuan

Motivasi merupakan sebuah dorongan dari dalam diri masing-masing individu yang memiliki peran sangat penting untuk seseorang. Dengan adanya dorongan ini akan menimbulkan keinginan untuk bertindak dan mengambil sebuah keputusan dalam hidup. Keputusan ini dapat menyangkut kegiatan atau pekerjaan yang akan dilakukan seseorang.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai keinginan dan kemauan yang muncul bersamaan di dalam diri seseorang sehingga memunculkan tindakan untuk mewujudkan tujuan atau keinginan yang sudah direncanakan sebelumnya. Terkadang seseorang sebenarnya bisa melakukan satu hal tetapi karena kurangnya dorongan dari dalam diri menyebabkan tidak adanya tindakan atau semangat untuk melakukan hal tersebut.

Dorongan yang berasal dari dalam diri disebut dengan motivasi internal sedangkan dorongan yang berasal dari luar diri individu disebut dengan motivasi eksternal. Motivasi internal dapat berupa keinginan / kemauan yang muncul dari dalam hati seseorang tanpa bantuan dari luar diri individu. Maka dorongan yang berasal dari luar diri individu disebut dengan motivasi eksternal.

Profesi sebagai penari *ebeg* adalah sebuah pilihan yang didasarkan pada keinginan dari diri sendiri maupun dari luar diri seseorang. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa orang perempuan yang berprofesi sebagai *pengebeg* atau penari *ebeg* yang merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Banyumas.

Mulai dari yang masih berstatus pelajar maupun yang sudah berumah tangga sama-sama melakoni profesi sebagai *pengebeg*.

Erika merupakan salah satu pelajar yang mengikutsertakan dirinya sebagai seorang penari *ebeg wadon*. Erika berpendapat bahwa

“Nama saya Erika berusia 17 tahun dan baru kelas 2 SMA saya masih pelajar. Ikut ebeg ini keinginan dari sendiri aja, kepingin melestarikan budaya yang udah punah terus kembali lagi gitu biar ada biar ngga punah lagi. Kalo dari keluarga alhamdulillah ngrespon semua setuju semua. Dari ibu kan suka kesenian jadi dari kecil suka ikut ibu aja gitu. Keturunan-keturunan dari embah juga ada dari kesenian jadi ikut-ikut ibu aja. Ibu jadi sinden wayang. Manfaatnya ya buat hiburan, buat cari temen, persaudaraan, cari pengalaman, biar tau aja gimana rasanya cari uang itu susah apa engga. Engga ada paksaan. Pertama kali jadi penari kuda lumping waktu kelas 1 SMP, kalau jadi penari lengger waktu kelas 4 SD udah bisa, tapi terjun ke kuda lumping baru kelas 1 SMP. Aku rasa kita nyaman aja sih” (hasil wawancara dengan Erika tanggal 2 April 2015).

Perempuan berusia 17 tahun yang sekarang duduk di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Kecamatan Wangon ini sudah berkecimpung sebagai penari *ebeg* sejak duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Erika mengatakan bahwa hobinya adalah menari yang kemudian disalurkan dalam berkesenian semenjak kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Sejak saat itu dia sudah turut serta dalam kegiatan kesenian *Lengger* di grup milik Pak Jiman. Erika mengaku bahwa keikutsertaannya ini merupakan dorongan dari dalam dirinya sendiri atau keinginan sendiri tanpa adanya paksaan atau perintah dari orang tua. Tujuannya pun sangat mulia, Erika ingin melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerahnya sehingga tetap lestari. Ibunda Erika yang juga seorang sinden wayang juga sangat mendukung putrinya sebagai penari *ebeg*.

Selain sebagai sarana hiburan bagi dirinya sendiri, Erika juga merasakan adanya manfaat positif dari keikutsertaannya dalam kesenian *ebeg* ini yaitu temannya jadi bertambah banyak sehingga dapat menjalin persaudaraan dengan sesama dan juga mendapatkan pengalaman bagaimana rasanya memperoleh uang dengan usaha sendiri yang didapatkan dari berkesenian.

Pelajar lain yang juga peduli dengan kelestarian kesenian tradisional di daerahnya adalah Tiara, siswi kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kini masih berusia 15 tahun. Tiara mengatakan bahwa keputusannya ini adalah berasal dari dalam dirinya sendiri karena adanya kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional. Dukungan yang diberikan oleh keluarga makin memantapkan hati Tiara untuk ikut serta menjadi seorang penari *ebeg* yang sudah dilakoninya hampir satu tahun ini. Dengan ikutnya Tiara sebagai penari *ebeg* membuatnya makin banyak teman yang tidak hanya berasal dari desanya saja, akan tetapi juga dari desa atau sekolah lainnya. Maka dari itu keluarga hanya berpesan agar Tiara dapat menjaga diri dengan baik ditengah pergaulannya. Setelah orang tua, dukungan lain juga diberikan dari teman-teman sepergaulan dan guru di sekolah. Bahkan teman-teman Tiara di sekolah menganggapnya sebagai perempuan yang berani karena keikutsertaannya sebagai penari *ebeg*. Tidak semua perempuan di sekolahnya memiliki keberanian untuk melakoni profesi sebagai penari *ebeg* seperti dirinya. Guru-guru di sekolah yang mengajar Tiara juga mendukung jika anak didik mereka ada yang ikut serta sebagai penari *ebeg*. Tidak jarang juga guru yang mengajar memberikan toleransi berupa izin

tidak mengikuti pelajaran ketika Tiara hendak melaksanakan pentas disaat jam pelajaran.

Penari *ebeg wadon* yang juga masih berstatus pelajar adalah Riski. Siswi kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kini berusia 14 tahun ini mengaku ingin menjadi seorang penari *ebeg* karena dorongan dari dalam dirinya sendiri. Hampir satu tahun menjadi *pengebeg*, Riski masih terbilang baru sebagai penari *ebeg* jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya yang kebanyakan sudah lebih dari setahun. Keinginannya untuk membantu kedua orang tua untuk memperoleh tambahan uang jajan tidak menurunkan semangat Riski untuk tetap belajar dan berusaha tanpa rasa minder atau malu. Semangat yang didapat dari kedua orang tua yang senantiasa mendukung dan memberi arahan yang benar membuat Riski merasa percaya diri ketika harus satu panggung bersama teman-teman seniornya. Dengan menjadi seorang penari *ebeg* perempuan selain dapat melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah sendiri, sebagai bonusnya Riski juga dapat memperoleh tambahan uang saku sendiri. Manfaat lainnya yang diperoleh yaitu bertambahnya teman-teman baru yang belum pernah kenal sebelumnya.

Selain para pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), profesi sebagai penari *ebeg wadon* juga menarik minat para ibu-ibu rumah tangga. Alasan para ibu menjalani profesi sebagai *pengebeg* ini beragam. Ada yang hanya untuk mengisi waktu

luang ada juga yang ingin memperoleh tambahan uang guna membantu para suami mereka bahkan ada pula yang memang hobi menari.

Seperti yang diceritakan oleh Yuyun Cahyani perempuan berusia 19 tahun yang sudah memiliki anak ini mengaku dirinya yang hanya sebagai ibu rumah tangga ingin mempunyai pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan sendiri guna membantu suaminya mendapat tambahan penghasilan. Keputusannya untuk menjadi penari *ebeg* ini berdasarkan keinginan dari dalam dirinya sendiri. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) saat kelas 6 Yuyun sudah mulai berkecimpung di dunia kesenian. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya yang juga ada di dunia kesenian juga yaitu *Lengger*. Maka dari itu dukungan selalu diberikan dari keluarga untuknya. Hal ini membuat Yuyun semakin percaya diri dan semangat menjalani profesinya sebagai penari *ebeg* perempuan atau *ebeg wadon*.

Ibu rumah tangga lainnya yang juga berprofesi sebagai penari *ebeg* adalah Sri perempuan yang kini berusia 21 tahun. Sri yang memang sudah hobi menari dari kecil memutuskan untuk ikut serta sebagai penari *ebeg* sejak tahun 2008 hingga sekarang. Hobi yang disalurkan pada kesenian tradisional ini rupanya didukung oleh keluarganya sehingga pada saat Sri ditawarkan untuk menjadi penari *ebeg* pihak keluarga pun tak ada yang melarangnya. Dukungan dari keluarga inilah yang membuat Sri dapat bertahan selama kurang lebih 8 tahun.

Perempuan selanjutnya yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus berprofesi sebagai *pengebeg* atau penari *ebeg* adalah Yani atau yang

biasa dipanggil Mba Yani. Penari *ebeg* berusia 25 tahun ini sudah melakoni profesinya selama 10 tahun lamanya. Selain memang ada darah keturunan dari keluarga yang juga berkecimpung di dunia kesenian membuat Mba Yani dapat bertahan sampai sekarang. Dukungan senantiasa diberikan keluarga untuk Mba Yani untuk terus menjadi penari *ebeg*. Menurut Mba Yani keikutsertaannya ini muncul dari dalam dirinya sendiri dengan keinginan untuk turut serta melestarikan kesenian tradisional yang ada. Jika memperoleh uang dari hasil kesenian yang dilakoninya itu merupakan bonus dan tidak ditarget yang terpenting kesenian tradisional terutama *ebeg* tetap lestari. Selain uang sebagai salah satu yang diperoleh ada juga teman dan saudara baru yang diperoleh Mba Yani dari hasilnya sebagai penari *ebeg* selama 10 tahun belakangan ini.

Dari para perempuan yang berprofesi sebagai penari *ebeg* diatas dapat diketahui bahwa keputusan mereka untuk menjalani profesi sebagai *pengebeg* semuanya berasal dari dalam dirinya sendiri dengan beberapa dorongan lain dari luar. Dengan tujuan yang berbeda, para perempuan ini melakoni profesi dalam waktu yang cukup lama bahkan sampai 10 tahun.

Motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang ternyata sangat berpengaruh bagi lamanya waktu seseorang melakoni profesi sebagai *ebeg wadon*. Dorongan dari dalam diri ini dapat berupa kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional *ebeg* sehingga muncul keinginan untuk menjadi generasi yang turut serta secara langsung sebagai pemain *ebeg*. Selain adanya keinginan untuk melestarikan kesenian tradisional, ada juga yang berkeinginan untuk memperoleh

tambahan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Motivasi internal yang ada dalam diri penari *ebeg* secara lebih jelas yaitu :

- Melestarikan kesenian tradisional

Kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional terutama *ebeg* nampaknya sudah dimiliki oleh sebagian anak-anak muda yang memang berperan sebagai generasi penerus. Empat dari tujuh orang yang berperan sebagai penari *ebeg* mengatakan bahwa motivasi untuk ikut serta dalam grup *ebeg* untuk melestarikan kesenian *ebeg* itu sendiri. Seorang penari bahkan mengatakan berawal dari hobi menari kemudian disalurkan pada kesenian *ebeg* yang sekarang sudah delapan tahun dijalannya. Makin bertambahnya kesadaran para generasi muda untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah maka diharapkan perkembangan kesenian tradisional akan terus melahirkan kreasi-kreasi baru yang dapat bersaing nantinya.

- Memperoleh tambahan uang

Di era yang sudah maju dan modern seperti sekarang ini memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa uang adalah pemenuh segala kebutuhan manusia. Bukan hanya ibu rumah tangga saja yang membutuhkan uang akan tetapi beberapa pelajar juga ada yang berinisiatif untuk memperoleh tambahan uang dengan bekerja sambilan. Salah satu yang dipilih beberapa perempuan untuk memperoleh tambahan uang dengan cara ikut serta sebagai penari

ebeg. Walaupun hasilnya tidak seberapa jika dibandingkan dengan kerja yang terpaut waktu ini sudah dirasa cukup bagi ibu rumah tangga dan pelajar untuk memperoleh tambahan uang guna membantu perekonomian keluarga.

Selain adanya motivasi internal atau dorongan dari dalam diri, diperlukan juga motivasi eksternal atau dorongan dari luar diri. Dorongan dari luar dapat berupa dukungan dari berbagai pihak baik dari keluarga, teman, sarana dan prasarana, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan dari berbagai pihak ini dapat berguna bagi keberlangsungan grup maupun bagi diri penari itu sendiri. Dukungan yang merupakan faktor pendukung bagi para penari *ebeg* antara lain :

- Keluarga

Keluarga berperan sangat penting bagi individu dalam melakukan kegiatan di luar rumah. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari keluarga akan membuat para pemain *ebeg* menjadi lebih semangat dan percaya diri dalam menari. Dengan demikian para penari *ebeg* akan dapat menampilkan kemampuannya dengan maksimal tanpa ada kekangan atau tekanan karena larangan dari keluarga.

- Teman

Peran penting dari luar lainnya yang sangat berpengaruh adalah teman apalagi jika teman dekat. Dukungan yang diberikan teman akan sangat berpengaruh bagi diri individu. Seperti yang dikatakan oleh Tiara siswi kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang hampir satu tahun ini menjadi

seorang penari *ebeg*. Keputusannya untuk ikut serta di grup *ebeg* ini sangat didukung oleh teman-temannya bahkan oleh guru yang mengajarnya di sekolah. Oleh teman-temannya bukan dianggap anak yang *nggadur* akan tetapi malah dianggap perempuan yang kuat dan berani, begitu kata Tiara. Tidak semua perempuan sanggup menjadi seorang penari *ebeg* maka dari itu tak jarang jika Tiara sering mendapat pujian dari teman-temannya. Selain itu sang guru juga selalu memberikan toleransi ketika Tiara hendak melakukan pementasan di siang hari saat jam sekolah berlangsung.

- Sarana dan prasarana

Dukungan penting lainnya adalah berupa sarana dan prasarana yang memadai dalam berkesenian *ebeg*. Jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah grup kesenian lengkap dan memadai maka akan membuat para penari dan pemusik semakin bersemangat untuk berlatih. Kelengkapan alat gamelan yang dimiliki oleh grup “Wahyu Sejati” sangat memudahkan para penari maupun pemusik dalam beraktivitas baik latihan maupun pementasan. Ditambah dengan kelengkapan kostum yang membuat grup ini tidak harus menyewa ketika akan melakukan pertunjukan.

- Masyarakat

Dukungan lain juga ditunjukkan oleh masyarakat baik warga sekitar paguyuban maupun masyarakat luar dusun yang merupakan penonton atau penikmat kesenian *ebeg*. Menurut Pak Jiman bahwa warga sekitar rumah

beliau tidak ada yang merasa keberatan dengan adanya paguyuban *ebeg* di dekat rumah mereka. Warga juga tidak merasa terganggu ketika gamelan latihan sedang berbunyi. Walaupun demikian tidak lepas juga adanya saling toleransi antara warga dan paguyuban. Misalnya saja latihan di jam-jam tertentu yang tidak mengganggu waktu istirahat orang lain. Dengan adanya rasa saling toleransi ini membuat hubungan kemasyarakatan antara Pak Jiman dan warga senantiasa terjalin dengan baik bahkan saling mendukung.

- Pemerintah

Dukungan dari pihak pemerintah juga sudah mulai ditunjukkan bagi kesenian *ebeg*. Hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya organisasi yang khusus mengurus kesenian terutama kesenian tradisional yaitu DKKC (Dewan Kesenian Kecamatan) dan DKKB (Dewan Kesenian Kabupaten). Selain organisasi ada juga lomba kesenian tingkat kecamatan maupun kabupaten serta *event* yang rutin diadakan untuk perayaan hari ulang tahun Kabupaten Banyumas yaitu Extravaganza yang di dalamnya menampilkan berbagai kesenian tradisional khas Kabupaten Banyumas.

Adanya faktor eksternal yang berasal dari berbagai pihak akan membantu para penari dalam melakukan pertunjukan *ebeg* baik saat proses latihan maupun saat pementasan. Dukungan dari keluarga dan teman akan menumbuhkan semangat yang lebih pada diri penari *ebeg* itu sendiri sehingga memunculkan rasa percaya diri yang kuat pada diri penari *ebeg wadon* tersebut.

Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai juga turut serta membantu para penari *ebeg* wadon dalam proses latihan maupun pementasan. Lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia akan membantu kelancaran kegiatan para penari dan pemusik dalam sebuah grup *ebeg*. Pengaruh yang tak kalah penting adalah berasal dari masyarakat apalagi sebagai penikmat seni. Masyarakat dapat berperan hanya sebagai penonton saja, akan tetapi dapat pula sebagai apresiator yang akan memberikan kritik maupun saran yang diharapkan akan membangun dan menjadikan sebuah grup *ebeg* menjadi lebih baik lagi.

Masyarakat yang antusias terhadap kesenian *ebeg* juga akan memberikan dampak berupa keberlangsungan hidup kesenian *ebeg* tersebut sehingga akan tetap eksis. Jika sudah tidak ada lagi penonton atau masyarakat yang antusias terhadap kesenian *ebeg* maka cepat atau lambat kesenian *ebeg* ini akan hilang karena tidak adanya kepedulian dari masyarakat sekitar. Dampaknya, kesenian *ebeg* akan semakin laris dipasaran dan akan terus berkembang.

Jika keadaan masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan kesenian tradisional yang ada di daerah sendiri maka lama kelamaan kesenian *ebeg* akan hilang karena tidak memiliki penggemar lagi. Maka sebaliknya jika masyarakat sangat antusias terhadap kesenian tradisional seperti *ebeg*, bisa jadi lama kelamaan kesenian *ebeg* ini akan eksis bahkan sampai keluar daerah dan kemungkinan lainnya bahwa kesenian *ebeg* ini akan terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Munculnya grup *ebeg* dengan penari perempuan pada awalnya masih dianggap tidak biasa, akan tetapi setelah beberapa waktu kesenian *ebeg* dengan penari perempuan atau yang sering disebut dengan *ebeg wadon* ini mulai berkembang dan disukai oleh masyarakat. Para perempuan yang melakoni profesi sebagai *ebeg wadon* ini terdiri dari pelajar maupun ibu rumah tangga.

Profesi sebagai seorang *pengebeg* (penari *ebeg*) perempuan tentu dikarenakan adanya motivasi internal dan eksternal yang membuat para perempuan memutuskan untuk memilih profesi tersebut. Motivasi internal yang pertama yaitu adanya keinginan untuk melestarikan kesenian tradisional daerah sendiri agar tidak hilang. Kedua, yaitu adanya keinginan untuk memperoleh tambahan uang guna membantu perekonomian keluarga.

Selain motivasi internal, adanya motivasi eksternal juga penting guna mendukung motivasi internal yang ada sebelumnya. Motivasi eksternal dapat juga disebut faktor pendukung yang mendorong para perempuan memilih berprofesi sebagai *pengebeg* diantaranya berupa dukungan dari pihak keluarga, teman (terlebih jika dari teman dekat), sarana dan prasarana yang lengkap, masyarakat, dan dari pemerintah.

B. Saran

Bagi para perempuan terutama yang berprofesi sebagai penari *ebeg* tetap untuk melestarikan kesenian tradisional minimal yang ada di daerah sendiri sehingga kesenian yang sudah diwariskan turun temurun tetap hidup. Selain melestarikan diperlukan juga adanya pembaruan bagi kesenian tradisional terutama *ebeg* agar para penikmat kesenian *ebeg* tidak merasa jenuh. Adanya pembaruan akan tetapi tanpa menghilangkan aslinya dan ciri khas kesenian *ebeg* diharapkan akan mampu membuat kesenian *ebeg* menjadi lebih menarik dan diminati lebih lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Bentuk Macam dan Nilainya*. Jakarta: Penaku
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Offset
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Linton, Raplh. 1936. *The Study of Man*. New York: D. Appleton-Century Company
- Moertjipto, Drs, dkk. 1990-1999. *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional DIY*. DIY: Depdikbud
- Purwadi. 2003. *Kamus Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Widyatama
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud
- _____. 1999. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Sugiyono, Prof. Dr. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya*. DIY: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Surya, Yayat. 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) bekerjasama dengan arti.line
- Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

INTERNET

Anwar. 2013. *Pengertian Seni Pertunjukan dan Jenisnya*. Diakses pada <http://www.lintasjari.com/2013/07/pengertian-seni-pertunjukan-dan-jenisnya.html> pada tanggal 25.05.2015 pukul 21.35 WIB

Wikipedia. 2013. *Profesi*. Diakses pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Profesi> diunduh pada tanggal 25.05.2015 pukul 21.55 WIB

Carapedia. . *Pengertian dan Definisi Profesi*. Diakses pada http://carapedia.com/pengertian_definisi_profesi_info2177.html diunduh pada tanggal 25.05.2015 pukul 21.59 WIB

Godam. 1970. *Pengertian & Arti Definisi Evolusi serta Jenis dan Macam Evolusi*. Diakses pada <http://www.organisasi.org/1970/01/pengertian-arti-definisi-evolusi-seerta-jenis-dan-macam-evolusi-evolusi-kosmik-dan-evolusi-organik-pengetahuan-sains-biologi.html> diunduh pada tanggal 4 Oktober 2015 pukul 10.13 WIB

Wikipedia. 2015. *Pengertian Evolusi*. Diakses pada [https://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi_\(istilah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi_(istilah)) diunduh pada tanggal 4 Oktober 2015 pukul 10.36 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

Ebeg	: Kesenian rakyat dari Banyumas yang penarinya membawa kuda lumping saat menari.
Wadon	: Perempuan.
Pengebeg	: Sebutan untuk penari <i>ebeg</i> .
Ebeg Wadon	: Kesenian <i>ebeg</i> dengan penari perempuan.
Penanggap	: Orang yang akan mementaskan <i>ebeg</i> .
Ijuk	: Serabut (di pangkal pelepah) pada pohon enau (aren) berwarna hitam.
Etimologis	: Dipandang dari sudut etimologi (ilmu bahasa).
Lengger	: Seni pertunjukan (tarian) rakyat yang ditarikan oleh wanita.
Wayang Kulit	: Seni pertunjukan yang dimainkan oleh dalang dengan menggunakan wayang yang terbuat dari kulit binatang yang dikeringkan.
Audience	: Penonton.
performance	: Penampil.
Penimbul	: Pawang (orang yang memiliki keahlian istimewa berkaitan dengan ilmu ghaib).

Jaran	: Kuda.
Jathilan	: Kesenian khas Jawa Tengah berupa tarian yang penarinya menaiki kuda kepang, di iringi gamelan.
Estetis	: Indah.
Pecut	: Cambuk.
Atraksi	: Sesuatu yang menarik perhatian / daya tarik.
Ndadi	: Kesurupan.
Event	: Acara.
Revitalisasi	: Proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan lagi.
Jengkeng	: Berjongkok dengan tumit terangkat.
Junjungan	: Sesuatu yang dijunjung / diangkat (yang dimaksud adalah kaki).
Irah irahan	: Hiasan pada kepala penari.
Kalung Kace	: Seperti kalung, terbuat dari kain yang dipakai melingkar pada leher.
Valid	: Menurut cara yang semestinya; berlaku; sah.
Penayagan	: Penabuh / pengrawit / pemain alat gamelan.
Sintren	: Kesenian rakyat yang biasanya ditarikan oleh perempuan dan terdapat unsur magis di dalamnya.
Rodat	: Nyanyian (Arab) yang di iringi rebana.

Extravaganza	: Kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga masyarakat Banyumas dalam rangka hari jadi Kabupaten Banyumas.
Rontek	: Pedang.
Eblek	: Anyaman bambu yang dibentuk menjadi kuda lumping.
Barongan	: Tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang (singa), dimainkan oleh dua orang.
Cepet / cepot	: Salah satu pemain di kesenian ebeg yang mempunyai sifat jenaka dan menghibur.
Janturan	: Waktu dimana para penari ebeg kesurupan.
Uyon-uyon / klenengan	: Musik pembuka dalam pertunjukan ebeg.
Nggadur	: Sifat keluyuran tanpa tujuan dan arah yang jelas.

Lampiran 2

Pedoman Observasi**A. Tujuan**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan mengenai motivasi para perempuan terhadap profesi *ebeg wadon*.

B. Pembatasan Observasi

Dalam melaksanakan observasi, peneliti memperoleh informasi secara langsung dari narasumber dan melihat langsung pertunjukan *ebeg* yang sedang di pentaskan.

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil
1.	Perkembangan kesenian <i>ebeg</i> di Kecamatan Wangon	
2.	Motivasi penari <i>ebeg wadon</i>	
3.	Faktor pendukung kesenian <i>ebeg wadon</i>	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan mengetahui dan memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya dari narasumber tentang motivasi para penari perempuan terhadap profesi *ebeg wadon*.

B. Pembahasan Wawancara

1. Aspek yang diamati :

- a. Perkembangan kesenian *ebeg* di Kecamatan Wangon.
- b. Motivasi penari *ebeg wadon*.
- c. Faktor pendukung kesenian *ebeg wadon*.

2. Responden yang diwawancarai :

- a. Bapak Jiman Bawor (narasumber utama / pemilik grup *ebeg* “Wahyu Sejati”).
- b. Bapak Supran (penayagan).
- c. Bapak Taram (penayagan).
- d. Tiara (penari *ebeg wadon*).
- e. Rizki (penari *ebeg wadon*).
- f. Yani (penari *ebeg wadon*).

- g. Yuyun (penari *ebeg wadon*).
- h. Sri (penari *ebeg wadon*).
- i. Erika (penari *ebeg wadon*).
- j. Anisa (penari *ebeg wadon*).

C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1.	Perkembangan kesenian <i>ebeg</i> di Kecamatan Wangon	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perkembangan kesenian <i>ebeg</i> di Kecamatan Wangon ?
2.	Motivasi penari <i>ebeg wadon</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa motivasi yang membuat para perempuan menjalani profesi sebagai <i>ebeg wadon</i> ?
3.	Faktor pendukung kesenian <i>ebeg wadon</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor – faktor apa saja yang mendukung profesi sebagai <i>ebeg wadon</i> ?

Lampiran 4

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah kesenian *ebeg* di Kecamatan Wangon ?
2. Bagaimana perkembangan kesenian *ebeg* di Kecamatan Wangon ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah terhadap kesenian *ebeg* ?
4. Apa sajakah kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Wangon ?
5. Bagaimanakah kehidupan kesenian di Kecamatan Wangon ?
6. Apakah motivasi yang mendorong para perempuan menjalani profesi sebagai *ebeg wadon* ?
7. Apakah tujuan menjadi seorang penari *ebeg wadon* ?
8. Apakah faktor yang mendukung kesenian *ebeg* sehingga dapat bertahan sampai sekarang ?

Lampiran 5

Pedoman Dokumentasi**A. Tujuan Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah kelengkapan data yang ada. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan kesenian *ebeg wadon*.

B. Pembatasan Dokumentasi

Dalam melakukan dokumentasi pada penelitian ini, peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data berupa :

1. Hasil wawancara dengan narasumber.
2. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
3. Foto dan video rekaman *ebeg wadon*.

C. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil
1.	Catatan dan rekaman hasil wawancara.	
2.	Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.	
3.	Foto dan video rekaman <i>ebeg wadon</i> .	

Lampiran 6

Dokumentasi



Gambar 1 : geber nama paguyuban pimpinan Pak Jiman Bawor
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 2 : geber kesenian *ebeg* pimpinan Pak Jiman Bawor
(Foto : dok. Rizki, 2015)



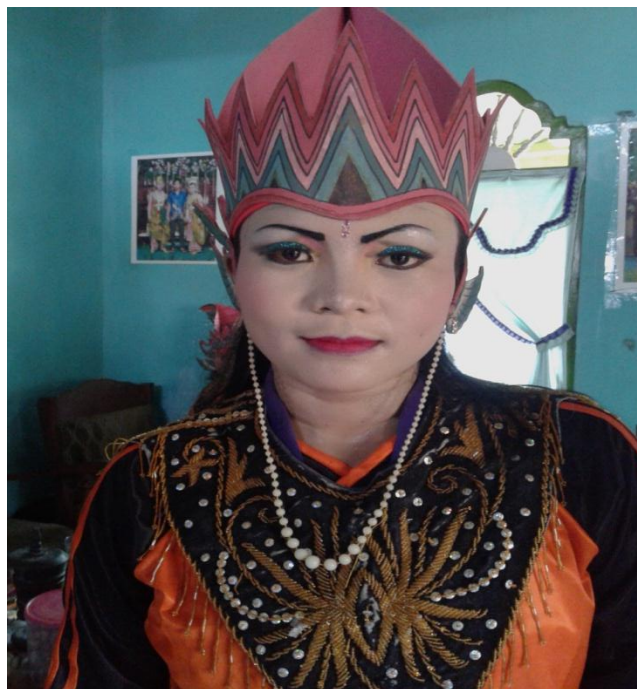
Gambar 3 : kostum *ebeg wadon* (tampak depan)
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 4 : kostum *ebeg wadon* (tampak samping)
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 5 : kostum *ebeg wadon* (tampak belakang)
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 6 : tata rias *ebeg wadon*
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 7 : Penari *ebeg wadon* dalam satu grup
(Foto : dok. Rizki, 2015)



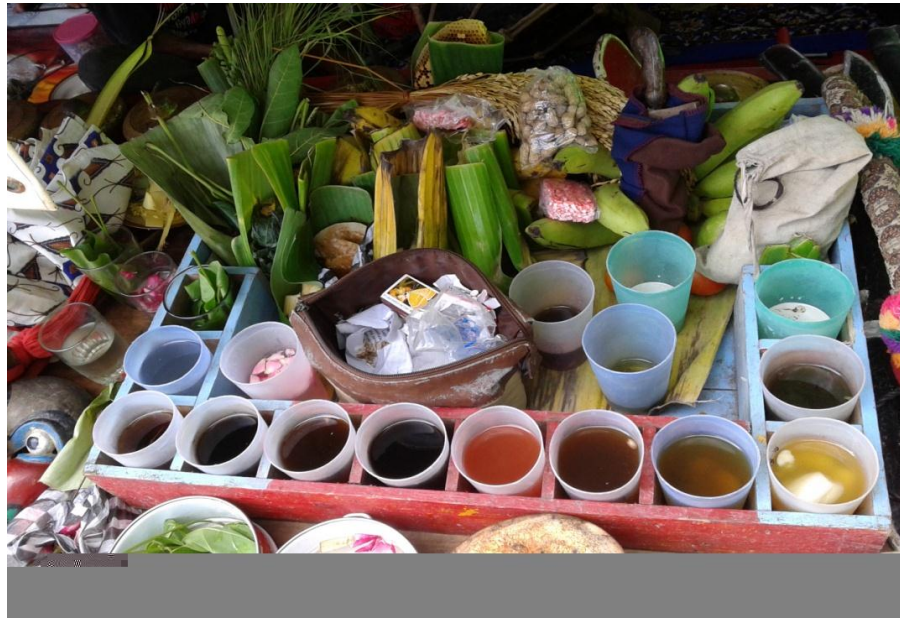
Gambar 8. Pak Jiman Bawor selaku narasumber
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 9 : para penari *ebeg wadon* yang sedang pementasan
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 10 : para penari *ebeg wadon* yang sedang kesurupan
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 11 : sesaji pada saat pertunjukan *ebeg*
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 12 : pengrawit dan sinden
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 13 : alat musik kendang milik Pak Jiman
(Foto : dok. Rizki, 2015)



Gambar 14 : antusiasme masyarakat menyaksikan pertunjukan *ebeg*
(Foto : dok. Rizki, 2015)

Lampiran 7

Surat Keterangan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 273f/UN.34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 Maret 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABIS), dengan judul:

MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI EBEG WADON DI DESA KARANG JENGKOL, KECAMATAN WANGON

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RIZKI UMBARWATI
NIM : 11209241012
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2015
Lokasi Penelitian : Desa Karang Jengkol Kecamatan Wangon

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Bagian Pendidikan FBS,

Dekan Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Karang Jengkol Kecamatan Wangon

SURAT KETERANGAN

Nama : Sutarjo Jiman
TTL : Banyumas , 31 Desember 1951
Pekerjaan : PEDAGANG
Umur : 64 tahun
Alamat : Kr. Jengkol Rt 02/IV Ps. Wangon kec. Wangon

Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Rizki Umbarwati
NIM : 11209241012
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul "Motivasi Penari Perempuan Terhadap Profesi *Ebeg Wadon* di Dusun Karang Jengkol Desa Wangon Kecamatan Wangon" pada bulan Maret-April 2015.

Narasumber



(SUTARJO JIMAN)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 4 Maret 2015

Nomor : 074/677/Kesbang/2015
 Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth :
 Gubernur Jawa Tengah
 Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
 Provinsi Jawa Tengah
 Di
 SEMARANG

Memperhatikan surat

Dari : Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri
 Yogyakarta
 Nomor : 273f/UN.34.12/DT/II/2015
 Tanggal : 3 Maret 2015
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI EBEG WADON DI DESA KARANG JENGKOL KECAMATAN WANGON"**, kepada

Nama : RIZKI UMBARWATI
 NIM : 11209241012
 No. HP / KTP : 085729123026/3302025004930003
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Desa Karang Jengkol, Kecamatan Wangon, Kabupaten
 Banyumas, Provinsi Jawa Tengah
 Waktu Penelitian : 5 Maret s.d 31 Mei 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/93 /2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 06 Maret 2015

Kepada
Yth. Bupati Banyumas
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Banyumas.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/559/04.5/2015 Tanggal 06 Maret 2015 atas nama RIZKI UMBARWATI dengan judul proposal MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI EBEG WADON DI DESA KARANG JENGKOL KECAMATAN WANGON, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. RIZKI UMBARWATI;
6. Arsip,-



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/559/04.5/2015

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.
- Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/677/Kesbang/2015 tanggal 04 Maret 2015 perihal : Rekomendasi Perijinan.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : RIZKI UMBARWATI
2. Alamat : Cikakak Rt. 001/Rw.005 , Kel. Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI EBEG WADON DI DESA KARANG JENGKOL KECAMATAN WANGON.
- b. Tempat / Lokasi : Desa Karang Jengkol, Kec. Wangon, Kab. Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari.
- d. Waktu Penelitian : 06 Maret s.d. 31 Mei 2015
- e. Penanggung Jawab : 1. Drs. Wicn Pudji Priyanto, D.P., M.Pd.
2. Wenti Nuryani, M.Pd.
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

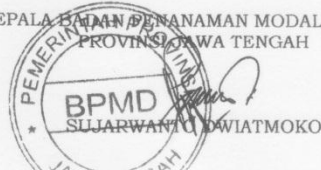
Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 06 Maret 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Tel. (0281) 633776 Fax. (0281) 641950
PURWOKERTO

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN / RISET / PENGAMBILAN DATA / PKL

Nomor : 070.1 / 402 / III / 2015

- | | |
|---|---|
| I. Dasar | 1. Surat Gubernur Jawa Tengah No. 070.1/265 Tanggal 20 Pebruari 2004 Perihal Penyerahan Prosedur Ijin Penelitian, Riset, KKN, PKL;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 27 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Banyumas. |
| II Membaca | : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 074/677/Kesbang/2015, tanggal : 04 Maret 2015, Perihal : Rekomendasi Perijinan |
| III Pertimbangan | : Bahwa kebijakan mengenai sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu di bantu pengabdiannya. |
| IV Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyumas, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat dalam wilayah yang dilakukan oleh : | |
| Nama | : RIZKI UMBARWATI |
| Alamat | : Cikakak RT. 01 RW. 05 Kel. Cikakak Kec. Wangon Kab. Banyumas |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Kebangsaan | : Indonesia |
| Judul Penelitian | : MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI EBEG WADON DI DESA KARANG JENGKOL KECAMATAN WANGON |
| Bidang | : Pendidikan Seni Tari |
| Lokasi Penelitian | : Desa Karang Jengkol Kecamatan Wangon |
| Lama Berlaku | : 3 (tiga) bulan |
| Pengikut | : - |
| Penanggung Jawab | : Indim Probo Utami, S.E. |

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala Wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang;
3. Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku, juga petunjuk-petunjuk dari pejabat berwenang;
4. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon;
5. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO
 PADA TANGGAL : 13 Maret 2015

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
 KABUPATEN BANYUMAS
 KASI POLITIK DAN KEWASPADAAN NASIONAL

ARIF TRIYANTO, S.Sos
 Penata Tk. I
 NIP. 19730331 199203 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth. :

1. Ka. BAPPEDA Kab. Banyumas;
2. Arsip Kesbangpol.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 632548 Fax. 640715 Purwokerto

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070.1/ 00314/ III / 2015

- I. Membaca : 1. Surat dari Kasubbag Pendidikan FBS Universitas Negeri Yogyakarta; nomor : 273/UN.34.12/DT/II/2015, tanggal : 03 Maret 2015, perihal : Ijin Penelitian.
 2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Bakesbangpollinmas Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/402/III/2015, tanggal : 13 Maret 2015
- II. Menimbang : Bahwa kebijaksanaan mengenai kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dilantu pengembangannya
- III. Memberikan izin kepada :
1. Nama : **RIZKI UMBARWATI**
 2. Alamat : Desa Cikakak RT 01 RW 05 Kec. Wangon Kab. Banyumas
 3. Pekerjaan : Mahasiswa
 4. Judul Penelitian : **MOTIVASI PENARI PEREMPUAN TERHADAP PROFESI EBEG WADON DI DESA KARANGJENGKOL KECAMATAN WANGON**
 5. Bidang : Pendidikan Seni Tari
 6. Lokasi Penelitian : Desa Karangjengkol Kec. Wangon
 7. Lama Berlaku : 3 bulan (13 Maret 2015 s/d 13 Juni 2015)
 8. Penanggung Jawab : **INDIM PROBO UTAMI, SE.**
 9. Pengikut : orang
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.
 - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.
 - d. Apabila masa berlaku Surat Izin Penelitian sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Banyumas Up. Bidang Penelitian, Pengembangan dan Statistik Bappeda Kabupaten Banyumas.



TEMBUSAN disampaikan kepada Yth. :

1. Kepala Bakesbangpollinmas Kab. Banyumas;
2. Kasubbag Pendidikan FBS Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Kepala Dinporabudpar Kabupaten Banyumas;
4. Camat Wangon Kabupaten Banyumas;
5. Kepala Desa Karangjengkol Kec. Wangon Kab. Banyumas;
6. Arsip (Bidang Litbang dan Statistik Bappeda Kabupaten Banyumas).